

MELUKIS SEJARAH PESANTREN BESONGO

Kumpulan Reportase Pilihan 2013-2021



Melukis Sejarah Pesantren Besongo**Bunga Rampai**

Oleh Al-Qalam

Pimpinan Redaksi:

Imam Mawardi

Tim Penyusun:

A. Haris Sadullah, Muhammad Raif Al Abror, Hamid Hanafi Hanan, Amrina Rosyada, Khilda Athiyah, Aura Kalila A.

Layout

Ahmad Nur Fauzi

Desain Cover

Abdulloh Nauval A.
Nada Syifaur

© Desember 2021 Al-Qalam

Alamat Redaksi:

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang
Asrama B-9, Kelurahan Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota
Semarang

be-songo.or.id

BESONGO ONLINE

PERSEMBAHAN

9 TAHUN

Selamat Hari Jadi

Besong  nline

9 Tahun Berkarya

Pengantar Tim Penyusun

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan taufiq dan inayah-Nya, sehingga kami diberi kesempatan untuk menyelesaikan Bunga Rampai Al-Qalam edisi pertama ini. Bunga Rampai berjudul “**Melukis Sejarah Pesantren Besongo**” ini merupakan kumpulan reportase-reprtase pilihan yang telah terbit di Besongo Online (laman be-songo.or.id) sejak tahun 2013-2021. Mengingat berdirinya Besongo Online sendiri sebenarnya sudah sejak 24 Desember 2012, berdasarkan mulai aktifnya domain be-songo.or.id, namun baru mulai menelurkan postingan pertama pada 26 Agustus 2013.

Sholawat serta salam kami lantunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa jalan lurus kepada umat manusia. Tidak lupa kami ucapka terimakasih kepada Pengasuh kami Abah Imam Taufiq dan para asatidz serta pembina yang telah membantu dan mendampingi kami.

Pelbagai Peristiwa selama sembilan tahun ini telah terlamapai dan abadi tertulis di laman besono.or.id. Maka Bunga Rampai ini diterbitkan dalam rangka menyambut hari jadi Besongo Online yang ke-9, sebagai bentuk rasa syukur dan dedikasi kami kepada Pondok Pesantren Darul Falah Besongo untuk selalau menebar kebermanfaatn. Sepertihalnya slogan kami yakni **Mengabdi, Mengabadi, Menginspirasi.**

Buku bunga rampai ini disusun atas 4 topik, pertama pemberitaan yang berkaitan dengan nilai-nilai

damai dari pesantren Daraul Falah Besongo sebagai representasi wajah Islam. Kedua, terkait hiruk pikuk santri Besongo mulai dari mengaji, mengabdikan hingga berprestasi. Ketiga, mencakup tentang perkembangan pesantren mulai dari fasilitas, bangunan, hingga kebijakan yang ada. Keempat, berkaitan dengan santri dalam beradaptasi dan merespon kemajuan zaman. Buku ini dirasa penting untuk dibaca oleh santri, asatidz dan juga alumni, khususnya mereka yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Karena dari buku ini kita mengenang sejarah sekaligus belajar dari pelbagai peristiwa yang terjadi di Pondok Prsantrn Besongo.

Dengan hadirnya buku bunga rampai ini, kami harap agar produk ini bisa bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi pembaca. Kami selaku Tim Penyusun Bunga Rampai menyadari bahwa semua ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, atas segala kritik dan saran akan kami jadikan pembelajaran dan evaluasi kedepannya. Akhir kata, kami mohon maaf atas segala kekhilafan.

Wassalamualikum wr,wb.

Tim Penyusun
Semarang, 24 Desember 2021

Daftar Isi

Pengantar Tim Penyusun.....	4
-----------------------------	---

BAGIAN I:

WAJAH ISLAM DAMAI DI PESANTREN

Islam Agama untuk Kita.....	8
Ngaji Konflik, Beda itu Indah.....	10
Konflik Tidak Dapat Dikurangi, Tapi Dihindari.....	11
Pesantren Gawang Perdamaian Bangsa dan Dunia.....	12
KH. Imam Taufiq: Al-Quran Bukan Kitab Teror.....	13
Prof. Al Makin dan Pesantren <i>Liberal Art</i>	16
Dakwah dalam Bingkai Seni.....	17
Deradikalisasi <i>Goes to</i> Pesantren, Penanaman Moderasi Beragama Menuju Insan Moderat....	19
Membaca Basmalah Sebelum Salam, Bagaimana Hukumnya?.....	21

BAGIAN II:

SANTRI DAFA; NGAJI, NGABDI, DISKUSI, HINGGA BERPRESTASI

Pengasuh Sebagai Pengemban Amanah Orang Tua.....	22
Ngaji Babagan Rumah Tangga Sakinah.....	24
Pengasuh Besongo Hadiri Pernikahan Santrinya.....	25
Ziarah Spiritualitas dan Uri-uri Tradisi Kyai.....	26
Meneguhkan Silaturahmi, Pondok Pesantren Dafa Adakan Halal Bi Halal Virtual.....	28
Gemuruh Amalan Rebo Wekasan.....	29
<i>Fiqih Aulawiyah</i> : Memilah Hal yang Priorotas.....	30
Idul Adha di Masa Pandemi Sebagai Bentuk Mendekatkan Diri Pada Ilahi.....	33
Dari Kaos Berujung Bansos.....	34

Besongo Lawan Corona Lewat Donasi Kaos.....	34
Santri Besongo Abdikan Diri Melalui KKN Mandiri.....	35
Mahasantri Ungkap Peran Pesantren Hadapi Problematika Masyarakat.....	37
Keceriaan Tahun Baru ala Santri Besongo.....	38
Santri Berprestasi dari Berbagai Lini.....	39
Rasyida, Santriwati Besongo Yang Ikuti <i>Exchange SDGs</i> di India.....	42

BAGIAN III:

GENEALOGI , PERKEMBANGAN MUTU DAN FASILITAS PESANTREN

USIM Malaysia Study Banding di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo.....	43
Antropolog Universitas Queensland Beri Motivasi Santri Besongo.....	44
Tumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri, Binawa Mart di Dafa Resmi Berdiri.....	47
Peresmian Asrama Baru Ponpes Darul Falah Besongo.....	48
Semarak Milad Ke-13, Pesantren Darul Falah Besongo Adakan Perayaan Pertama Kali.....	50
<i>Tepo Sliro</i> Ganjar Pranowo Bersama Santri Darul Falah Besongo.....	51
Peluncuran Buku Referensi Sorogan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo.....	52
Eksistensi Santri Darul Falah Besongo di Perumahan Bank Niaga.....	53
Ms. Brett Ajak Keluarga Besongo Ke Amerika.....	54

BAGIAN IV:

SANTRI DAN DINAMISASI

(Respons Santri Terhadap Perkembangan Zaman)

Besongo Adakan Keterampilan Pembuatan Handsanitizer Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19.....	56
Gerakan Feminisme dan Keadilan Anak.....	57
Pesantren Perspektif Feminisme dan Keadilan Gender.....	58
Ramah Bermedia Sosial hingga Berpikir dan Berprilaku Aswaja.....	59
Program Budikdamer.....	60
Pelatihan Budidaya Jamur Tiram.....	61
Kongsi Bersama Cik Gu Maryam: Sedikit Boleh Jadi Banyak.....	62
Kejar Beasiswa Ke Luar Negeri.....	63

Bagian 01:

Wajah Islam Damai di Pesantren

Islam, Agama untuk Kita

Be-songo.or.id – Semarang, Luthfi Rahman, menjadi moderator diskusi bedah buku berjudul “Islam Tuhan, Islam Manusia” Buku karangan Dr. Haidar Bagir dan pembedah Dr. H Muhyar Fanani, M.Ag Dekan Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik, sukses menyedot banyak perhatian mahasiswa. Tercatat 250 Mahasiswa mengikuti kegiatan tersebut. Acara yang didukung oleh Rahim Bangsa dan Mizan ini bertempat di Gedung A lantai 3 UIN Walisongo. Jumat, (14/04/2017).

Islam yang dikenal dengan agama dari Tuhan nyatanya tidak serta merta murni sepenuhnya dilakukan oleh manusia. Pengaplikasian Islam sebagai manusia dilakukan atas penafsiran manusia itu sendiri. Pada poin tertentu di dalam buku ini dijelaskan bahwa perbedaan penafsiran terhadap Islam mana yang paling benar, itu hal yang wajar.

“Dua poin terpenting dalam buku ini yakni variasi keislaman dijadikan korelasi dan diterima dengan sikap positif serta Islam diturunkan untuk manusia. Seperti halnya cermin yang terjatuh dari langit akan menjadi pecahan-pecahan bila jatuh dibumi. Demikian konsep tafsir islam manusia yang akan beraneka ragam, tetapi jika mampu menyatukan akan



menjadi utuh dan bagus kembali,” papar sang penulis.

Buku ini memuat lima bab, dimana Bab I menggambarkan tentang masalah umat manusia dan umat islam, Bab II tentang khazanah islam, Bab III dan IV menjelaskan pendekatan dan diakhiri Bab V yang diisi dengan solusi untuk permasalahan yang ada. Mengutip dari Imam Ja’far Sadiq “Agama itu cinta, cinta itu agama,” imbuh Haidar Baghir.

Dilanjutkan pembedahan buku oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik, ia mengutarakan bahwa dalam buku ‘Islam Tuhan, Islam Manusia’ sangat beragam topiknyapun luas. Sehingga memungkinkan pembaca merasa berat oleh bacaannya, tetapi hal tersebut sangat wajar bagi buku dengan pemikiran yang berkualitas. Beliau mengutip pemikiran dari A.

Sjafi’I Ma’arif tentang memperjuangkan ajaran Islam di Indonesia menggunakan “ilmu garam, tidak ilmu gincu”, hal ini menjelaskan garam tidak akan berbekas tetapi menimbulkan cita rasa bagi makanan, bukan terbelalak pada warna di bibir tetapi tunarasa.

Rangkaian acara berakhir pada pukul 16.00 WIB dengan sesi foto bersama dan pembagian doorprize. “Jika Tuhan hanya berwelas asih pada satu agama, maka saya tidak akan beragama” ungkapan dari Prof. Mahmud Ayub seorang sejarawan agama yang dituturkan oleh moderator di akhir diskusi bedah buku.

Ngaji Konflik: Beda Itu Indah

Be-songo.or.id - Pati, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbangpol) Jawa Tengah mengadakan diskusi tentang “Mediasi Penanganan Masalah Strategis yang Berdampak Politis”. Bertempat di The Safin Hotel Jl. Pangeran Diponegoro No. 299 Pati. Rabu, (23/11/2016).

Acara yang bertemakan “Beda Itu Indah” dihadiri oleh Forum Kerukunan Umat Baragama (FKUB), Tokoh Agama dan Masyarakat, Ormas serta Lembaga Survei Masyarakat (LSM) Se-Keresidenan Pati.

“Saya berharap kepada semua peserta agar mampu memberikan pengetahuan tentang penyebab konflik perbedaan agama serta mengetahui strategi dan komunikasi budaya untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa,” ujar Sulistya Budi Utomo selaku ketua acara.

Pihak Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbangpol) yang diwakili oleh Suwondo, memaparkan bagaimana bangsa ini yang memiliki kecenderungan etika, moral, sosial kebangsaan yang sangat lemah dari sifat kejujuran yang mengakibatkan masalah perbedaan dan menjadi ciri khas masing-masing individu, menganggap bahwa agamanya sendiri baik, maka dari itu Sekretaris Bakesbangpol ini mengharapkan dengan terselenggaranya acara ini para peserta mengetahui lebih jauh tentang perbedaan yang terjadi pada saat ini agar terhindar dari konflik dan kekerasan.

Direktur Walisongo Mediation Center (WMC), KH. Imam Taufiq, memberikan pengantar sekaligus penjelasan mengenai pengertian konflik dan kekerasan, menurutnya perbedaan persepsi dalam memandang sesuatu yang menyebabkan orang memiliki tujuan saling bertabrakan dan bertentangan itulah yang disebut konflik, sedangkan kekerasan sendiri meliputi struktur atau sistem tindakan, kata-kata dan sikap yang menyebabkan kerusakan lingkungan, fisik, psikis serta sosial atau menutup kemungkinan orang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya sebagai manusia.

Selain itu Beliau juga memaparkan unsur-unsur penyebab konflik dan kekerasan, yaitu 1) *Triggers* (Pencetus) merupakan peristiwa yang mencetuskan sebuah konflik namun tidak diperlukan dan tidak cukup untuk menjelaskan konflik itu sendiri 2) *Pivotal Factors or Root Causes* (Faktor inti atau penyebab Konflik) terletak pada akar konflik, perlu untuk ditangani dan pada akhirnya mengatasi konflik 3) *Mobilizing Factors* (Faktor yang memobilisasi) merupakan masalah-masalah yang memobilisasi kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan 4) *Aggravating Factors* (faktor yang memperburuk) yaitu faktor yang memberikan tambahan pada *mobilizing factors* dan *Pivotal Factors*, namun tidak cukup untuk dapat menimbulkan konflik itu sendiri.

(Redaktur: Mukhayyah)



Suasana saat KH. Imam Taufiq memaparkan materi (foto: harian jateng)

Konflik Tidak Dapat Dihindari, Tetapi Dapat Dikurangi

Be-songo.or.id – Semarang, kegiatan Pasca Liburan (Pascalib) Pesantren Darul Falah Be-songo telah berlangsung selama empat hari. Resolusi konflik menempati materi terakhir pada hari ini. Dimulai pada pukul 13.00 WIB dengan pemateri dari Walisongo Mediation Center (WMC) yang diwakili oleh Usfiyatun Marfu'ah. Kamis, (23/02/2017). Kegiatan ini hanya diikuti oleh santri putra dan santri putri kelas satu.

Acara ini diawali dengan menuliskan kekawatiran dan harapan santri yang sedang dihadapi. Konflik memang merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari diri manusia. setiap manusia pasti telah mengalami konflik, entah itu konflik batin, konflik dhahir konflik ringan, maupun konflik berat.

“Konflik tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikurangi. Hal ini tergantung dari bagaimana cara kita menyelesaikan konflik yang terjadi pada kita. Apalagi kehidupan di pondok pesantren, dimana seorang santri meninggalkan keluarga dan hidup bersama

dengan orang banyak. Adanya perbedaan kebutuhan, pandangan dan pemikiran, ini akan menimbulkan konflik antar sesama santri.” ungkap narasumber alumnus Fakultas Dakwah UIN Walisongo tersebut.

Dalam menyikapi konflik yang sedang terjadi haruslah didialogkan, komunikasi harus dijalin secara baik. Menjadi pribadi yang baik, ikhlas dan mampu mengendalikan emosi. Pada akhirnya seseorang harus membuka pikiran untuk menerima ide dan saran, dengan begitu bisa jadi sesuatu akan berjalan lebih baik.

(Reporter: Adila)



Sesi penyampaian materi pada diskusi tentang “Mediasi Penanganan Masalah Strategis yang Berdampak Politis”. Bertempat di The Safin Hotel Jl. Pangeran Diponegoro No. 299 Pati, Jawa Tengah.

Halaqoh: Pesantren Gawang Perdamaian Bangsa dan Dunia

Be-songo.or.id – Ngaliyan. Kamis, (20/08/2016). Saat ini, Indonesia sedang berada di tengah isu gerakan radikal yang mengatasnamakan agama Islam khususnya pesantren. Untuk mengatasi stigma negatif sebagai masyarakat terhadap pesantren, Pesantren Darul Falah Besongo Semarang menyelenggarakan halaqoh “Pesantren Gawang Perdamaian Bangsa dan Dunia”. Halaqah yang diamanahkan Kementerian Agama kepada Besongo ini berlangsung sejak hari Jum’at-Sabtu, 19-20 Agustus 2016.

Puluhan hadirin yang terdiri dari delegasi berbagai pesantren se-Jawa Tengah, ketua PWNU Jateng, ketua IPNU, PW, IPC, PMII, dan Lembaga Kemasyarakatan serta warga sekitar pesantren tampak antusias mengikuti serangkaian rundown acara.

Dibantu oleh panitia dan para asatidz Besongo, kegiatan yang berbau tradisi pesantren ini menghadirkan narasumber besar yang cakap tentang perdamaian. Diantaranya adalah pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Cirebon KH Husein Muhammad, Ketua Forum Komunikasi Penanggulangan Terorisme Jawa Tengah H. Najahan Musyaffa’, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Kudus KH. Ahmad Badawi Basyir, dan Ketua Syuriah PWNU Jateng KH. Ubaidillah Shodaqoh.

Tema perdamaian pada halaqah kali ini muncul dari kondisi riil masyarakat Indonesia mengenai kekerasan yang menyampingkan Islam terutama pesantren. Hal ini menyebabkan masyarakat berpandangan buruk terhadap pesantren yang tersebar luas di Indonesia. Padahal, justru munculnya pesantren yang menjadi awal pendidikan formal itu ada. Demikian yang dikatakan Ahmad Maftuh selaku ketua panitia ketika ditemui tim media usai acara.

“Kebetulan Abah KH. Imam Taufiq, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo aktif di bidang perdamaian. Beliau sudah menerbitkan buku berjudul Al Qur’an Bukan Kitab Teror yang berisi tentang perdamaian. Jadi, tema halaqah dan karya abah *balance*,” tambahnya.

KH. Imam Taufiq berharap semoga halaqah ini

dapat menjadi wahana komunikasi antar pesantren. Sehingga forum sederhana ini menjadi sangat bermanfaat bagi pengembangan masyarakat, santri dan khususnya pesantren.

Merujuk ke peserta, salah satu delegasi putri dari PW IPPNU Jateng mengaku halaqah pesantren tersebut merupakan hal positif yang menjadi pengalaman pertamanya. Dengan dipertemukan teman baru dari berbagai pesantren kemudian disuguhi suatu masalah untuk dipecahkan bersama, menjadikannya semakin antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

“Semoga semua peserta yang hadir menjadi individu yang santri. Pesantren ini juga bisa dijadikan contoh supaya tidak hanya mengaji kitab, tetapi juga dapat belajar *life skill* agar lebih tahu,” ungkap pengagum KH Ahmad Badawi Basyir saat mengisi materi Implementasi Budaya Damai Pesantren dalam Kehidupan Berbangsa.

Reporter: Aisyah



KH. Hussein Muhammad saat mengisi halaqah pesantren “Pesantren gerbang Perdamaian” (foto: Nu Jateng)

KH. Imam Taufiq: Al Qur'an Bukan Kitab Teror



Acara Bedah Buku 'Al-Quran Bukan Kitab Teror' karya KH. Imam Taufiq di Auditorium I Kampus I UIN Walisongo Semarang

Be-songo.or.id – “Karya Imam Taufiq memiliki arti penting bagi perguruan tinggi dalam rangka untuk terus menerus menangkal gerakan-gerakan kekerasan,” Demikian kutipan dalam sambutan yang disampaikan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Bapak Muhsin Jamal, dalam acara Talk Show Membangun Damai Menolak Teror dan Bedah Buku ‘Al Qur’an Bukan Kitab Teror’ karya KH. Imam Taufiq, bertempat di Auditorium I Kampus I UIN Walisongo Semarang. Rabu, (20/04/2016) pukul 8.30 WIB.

Sambutan kedua disampaikan oleh Wakil Rektor II, Bapak Musahadi sekaligus pembuka acara pada pagi hari tersebut dengan melakukan ketukan tiga kali. Sosok yang kerap disapa Bapak Musa ini dalam sambutannya mengatakan “Yang sangat penting saat ini adalah melawan, mereduksi, dan melakukan kon-

tradiksi terhadap radikalisme dan terorisme yang saat ini tidaklah mudah. Bapak Imam Taufiq ini memang otoritatif jika membicarakan tentang topik Al quran bukan kitab teror, karena memang beliau itu adalah doktornya di bidang tafsir ulumul quran.”

Dengan mengusung tema ‘Al Qur’an: Antara Teror, Perdamaian dan Reformasi’, pembahas yang pertama yaitu DR. Phil Munirul Ikhwan, pakar tafsir alumni Al-Azhar Mesir, Leiden University dan Freie Universitat Berlin Jerman, mengatakan “Karakter esensi dari kata Islam adalah damai.” Bapak Ikhwan memaparkan pernyataannya dengan menampilkan data-data yang diperoleh dari Al-Qur’an yaitu data mengenai ada berapa kata “Islam” dalam Al-Quran. Pembahas juga menyampaikan fakta-fakta historis dengan menceritakan masa Nabi Muhammad saw. ketika beliau difitnah dan bertemu dengan orang munafik.

Pembahas yang kedua Irfan Amali, membedah buku dengan perspektif yang kekinian. Direktur Gerakan PEACE Indonesia, mengatakan bahwa Islam dianggap teror karena ada impression. Islam adalah agama tengah-tengah. Dan Islam itu realistis. Bapak Irfan mengemas pemaparannya dengan menampilkan video visual dan gambar anak-anak karena ia melakukan dakwah Islam yang ditargetkan pada anak-anak. Ia percaya bahwa teror bisa dikurangi bahkan dihilangkan dengan memberikan ajaran agama yang benar kepada anak-anak. Memahamkan kepada anak-anak bahwa Islam adalah agama yang damai dan Allah bukanlah penghukum.

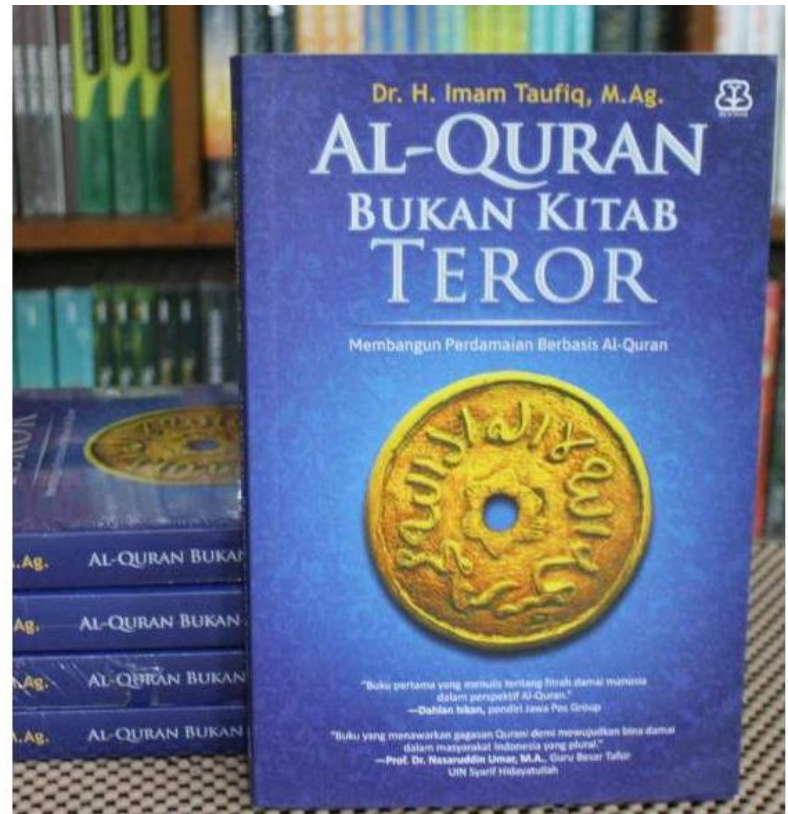
Acara ini adalah salah satu dari serangkaian acara Diesnatalis UIN Walisongo. Audien terlihat antusias terbukti saat sesi pertanyaan, Wakil Rektor II, dosen dan mahasiswa pun ikut andil dalam sesi tanya jawab.

Resensi

Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus landasan bagi umat Islam tidak ada yang menjelaskan mengenai kekerasan, dalam surah Al-Baqarah (2) : 208 yang menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang damai.

'Al Qur'an Bukan Kitab Teror' merupakan judul buku karangan pengasuh Ponpes Darul Falah Be-Songo Semarang, Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag yang baru terbit pada 17 Maret 2016. Buku bersampul biru ini mempunyai tebal 308 halaman dengan berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Penulis yang merangkap sebagai Wakil Rektor II UIN Walisongo memaparkan fitrah damai manusia dalam perspektif Al Qur'an. Buku ini tepat dijadikan bacaan bagi siapapun sebagai agen perdamaian.

Dalam bukunya, Imam Taufiq mengajak umat manusia untuk senantiasa menebarkan perdamaian berlandaskan Al-Qur'an. Berdasarkan judul dijelaskan pula bahwa Al-Qur'an memang bukanlah kitab teror yang dijadikan rujukan beberapa kelompok manusia untuk bertindak kekerasan atau biasa disebut terorisme. Meski dengan alasan jihad, mereka tidak bisa menyandarkan hal itu kepada Islam. Sebab, ban-



Buku Al-Quran Bukan Kitab Teror karya Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, MAg.

Penulis : Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag.
 Penerbit : Benteng Pustaka
 ISBN : 978-602-7888-99-9
 Tebit : 17 Maret 2016
 Tebal : 308 halaman (135 x 200 mm)
 Berat : 300 gram

nyak nyawa tidak bersalah telah melayang akibat aksi terorisme itu.

Selain itu pengarang menyertakan pendapat dari beberapa mufassir. Salah satunya menjelaskan tentang kata As-Silm yang apabila disandarkan dengan kaffah bermakna "Iman seseorang tidak bisa sempurna jika masih mempertahankan permusuhan dan pertikaian". Fitrah jiwa akan selalu beriringan dengan fitrah agama. Agama mengajarkan perdamaian, maka fitrah jiwa juga akan sinergis dengan nilai perdamaian tersebut. Perdamaian dimulai dari keluarga hingga kehidupan bermasyarakat. Maraknya terorisme dalam kehidupan masyarakat tentu membuat hidup jauh dari kata nyaman.

Implementasi Budaya Damai Pesantren dalam Kehidupan Berbangsa

Disampaikan oleh KH. Ahmad Badawi Basyir. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, dengan beraneka ragam budaya, agama, keturunan dan pola pikir masyarakat yang ada. Namun, perkembangan zaman yang semakin maju dan sekan tak mau berhenti memberikan efek yang cukup kuat bagi kebiasaan yang ada di Indonesia. Budaya dunia dan gaya hidup modern telah mengerogoti dan hamper melenyapkan adat ketimuran dari ciri khas Indonesia sendiri.

Maka, bangsa Indonesia membutuhkan benteng pertahanan agar kebudayaan yang selama ini telah terjaga tidak hilang begitu saja. Terutama masalah agama, sebagaimana yang kita tahu banyak hal yang akan terus diperbincangkan dan tidak akan da habisnya jika membahas soal agama. Lebih-lebih saat ini banyak sekali aliran-aliran radikal maupun liberal yang mengatasnamakan agama, terfokus pada Islam

Pada kasus ini, pesantren memiliki peran penting dalam menyikapi masalah yang ada. Dengan memfokuskan pembelajaran pada generasi muda, santri maupun mahasiswa yang nyantri. Dimana didalam pesantren ada asrama, kyai, santri, majlis ta'lim, kurikulum, kode etik dan masyarakat. Pesantren di Indonesia telah ada sejak dulu kala, dimana para tinggi-petinggi negara belajar apa saja di pesantren, pondokan merupakan input orang hebat. Anak raja belajar di Sunan Ampel, pagurun agung di Kudus, dan nelayan di Demak.

Kyai berasal dari artian barang yang bagus, dimana di sebuah pesantren Kyai merupakan sumber utama dan menggambarkan corak dari pesantren itu sendiri. seorang Kyai haruslah pintar, kaya dan mempunyai kedudukan, mempunyai istri yang juga berjuang didalam mengajarkan ilmu Allah, dan keluarga yang baik-baik. Dengan demikian, pesantren yang dikekolanya dapat berjalan dengan lancar.

Santri merupakan peserta didik yang menyerap, mendalami serta mengamalkan ilmu. Sekarang ini

banyak santri yang juga tidak hanya belajar ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu ilmiah dengan mereka kuliah sambil nyantri. Santri yang berda di wilayah kampus harus waspada dalam menyikapi semua tantangan yang ada an bersikap dengan baik. Jangan sampai menjadi sarjana yang tidak bermanfaat untuk bangsa sendiri.

Kurikulum pesantren berorientasi pada Tafaqquh Fiddien, Ahlaqul karimah, dan memiliki nilai-nilai moral yang lebih baik dengan misi Rahmatallilalamin. Tak lupa praktikkan dalam aqwal, af'al dan ahwal. Lingkungan pesantren juga menjadi sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur agar pesantren agent of change.

Budaya damai di pesantren dengan mudah saling memaafkan. Karena sebaik-baiknya orang didunia dan akhirat adalah tiga hal : 1. sambunglah orang yang pernah putus hubungan denganmu; 2. maafkan orang yang mendholimimu; 3. berilah orang yang pernah menghalangi jalan rizqimu. Sundut pandang orang tentang Kyai dan santri merupakan orang atau komunitas yang pandai, toleran terhadap perbedaan dan sederhana dalam menjalani kehidupan. Tawadu'a seorang santri dan Kyai menjadi nilai istimewa yang terjadi, Ulama besar Kyai Kholil pernah berkata pada Pak Haysim “ Kalau mencari ilmu khitmah denganku, menurut dengaku sampai anak cucumu tujuh keturunan”.

Menghadapi perbedaan yang bermunculan saat ini. Maka, sebagai santri kita harus pintar dalam memilah dan memilih mana yang benar dan salah. Karena santri merupakan aset dinamika yang membuat adanya perbedaan. Jadilah santri yang sehat dan jangan menjadikan pesantren hanya tempat asrama dimana dapat sering pulang, tidak pernah berganti teman (kurang bergaul) dan bersikap toleran dengan tidak melanggar batas yang ada.

(Dinarasikan dari beberapa tulisan yang terbit di laman be-songo.or.id)



Prof. Al-Makin dan Pesantren Liberal Art

Be-songo.or.id – Semarang, Pondok Pesantren Darul Falah Besongo kedatangan sosok hebat dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag. MA. Jum'at, (11/09/2020). Sebagai narasumber dalam acara Stadium General bertemakan “Menguatkan Tradisi Pesantren”.

Kehadiran beliau di Darul Falah Besongo Semarang menjadi sebuah momen yang langka, apalagi ketika sudah menjabat Rektor UIN Kalijaga periode 2020-2024. Namun “behind the scene” ternyata beliau adalah sosok lulusan MAPK Jember, dan merupakan adik kelas Prof. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang hanya berselisih satu tahun.

Dalam materi tentang “Menguatkan Tradisi Pesantren”, beliau menyampaikan bahwa sebenarnya tradisi pesantren sudah lama ada, bahkan 2500 tahun yang lalu dimulai pada zaman Socrates. Pada waktu itu Socrates suka keliling-keliling kota Athena dan mengajak orang-orang untuk berdebat. Namun karena hal ini, Socrates mulai dibenci oleh orang-orang, hingga akhirnya ia dibunuh dengan cara diracun.

Pada dasarnya pesantren menjadi lembaga yang mendidik seseorang menjadi cerdas, baik dalam pikiran maupun perbuatan yang mampu merespon dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Mendialogkan kepentingan agama dengan perubahan zaman untuk menuju perubahan yang lebih baik dan beradab.

“Pesantren sudah seharusnya menjadi perespon apapun yang terjadi dimasyarakat. Saya tertarik dengan sistem pesantren yang liberal dalam artian membebaskan santrinya, seperti di Pesantren Tremas di Pacitan. Liberal disini berkonotasi positif, yaitu membebaskan santri dalam mengekspresikan bakat dan kemampuannya sehingga bisa menghasilkan karya-karya yang inovatif atau dikenal dengan istilah “liberal art”, sehingga dengan begitu diharapkan mampu membangun karakter pada diri santri.” Ucap Rektor UIN Kalijaga.

Reporter: Andre Wijaya

Dakwah Dalam Bingkai Seni

Be-songo.or.id - Pondok Pesantren Darul Falah (Dafa) Be-Songo mengadakan halaqoh maudu'iyah pada Senin malam, (08/12/2014). yang dihadiri oleh semua santri Be-songo Pendidikan Kader Ulama (PKU). Acara tersebut berlangsung di masjid Raudhatul Jannah pukul 20.00-21.30 WIB.

KH. Bukhori Masruri, narasumber asal Purwodadi menguraikan secara gamblang tentang “Seni sebagai Media Dakwah”. Didampingi Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Be-songo, peserta semakin antusias dengan penjelasan K.H. Bukhori yang humoris dan santai.

Selaku moderator, Dr. K.H. Imam Taufiq juga menyebutkan beberapa lagu ciptaan K.H. Bukhori Masruri. Salah satu lagu yang terkenal berjudul “Perdamaian” yang kini dipopulerkan oleh grup band Gigi. Tujuan beliau menciptakan lagu-lagu tersebut adalah sebagai media dakwah dalam mengembangkan ajaran Islam supaya mudah diterima dan dipahami masyarakat.

“Semua media komunikasi adalah seni dan seni adalah salah satu daya tarik untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah bagi umat islam,” jelas KH. Bukhori.

Seni sebagai media dakwah ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat agar mau bergabung bersama dai dalam mendalami ajaran islam. Oleh karena itu, beliau menuturkan, apa yang disampaikan dai harus jelas, singkat, padat, dan mudah dipahami serta tidak untuk golongan tertentu.

“Tidak hanya seni musik saja tetapi seni drama atau teater juga bisa digunakan sebagai media dakwah. Namun, tidak sembarang seni dapat dijadikan media untuk berdakwah,” tambahnya.

Pasalnya, menurut beliau ada seni yang mengandung unsur negatif, seperti kebohongan, kemunkaran, dan ke-



Depan: KH. Bukhori Masruri saat memaparkan materi dalam acara halaqoh di Masjid Roudlotul Jannah

maksiatan. Sehingga dai perlu memilah dan memilih seni yang tepat agar orang muslim tidak terjerumus pada pesan yang disampaikan.

Sedikit menyinggung tentang metode dakwah, beliau menjelaskan tafsir Q.S. An-Nahl ayat 125. Ayat ini sering dijadikan dalil sebagai cara berdakwah yang baik, yaitu dengan jalan hikmah, mauidhoh hasanah, dan perdebatan yang baik. Sayangnya, pada akhir ayat tersebut sedikit sekali yang menjelaskan, bahwa seseorang yang mau beriman dan masuk islam adalah urusan Allah, bukan urusan dai. Sedangkan tugas dai hanyalah menyampaikan dakwah.

Selanjutnya, beliau juga memaparkan tentang beberapa faktor penyebab seseorang memilih beragama Islam. Pertama, sejak kecil seseorang sudah dididik tentang agama Islam atau dikenal dengan istilah Islam keturunan. Sebab ini yang sering terjadi

di masyarakat. Faktor lainnya adalah karena ia hidup di lingkungan islam, pernikahan antara islam dan non islam, selamat dari bencana, tertarik dengan keindahan sastra Al Qur'an dan mempelajari isi al-Quran yang relevan dengan ilmu pengetahuan. Kendati demikian, pada hakikatnya Allah SWT yang menjadikan seseorang masuk islam.

Reporter: Annisaaul Khasanah



Dari kiri: Badawi Rahman, AKBP Muhammad Samdani, Abah KH Imam Taufiq, dan Kepala Kemenag, Imam Muhdi

Deradikalisasi Goes To Pesantren: Penanaman Moderasi Beragama Menuju Insan Moderat

Be-songo.or.id – Polrestabes Semarang bersama Kementerian agama Semarang mengadakan kegiatan Safari Ramadan, Sinergitas Kemenag dan Polrestabes Semarang pada Kamis (29/04/2021). Dalam kegiatan ini, Kementerian agama dan Polrestabes Semarang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang.

Kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Roudlotul Jannah ini, dihadiri oleh Kapolrestabes Semarang, diwakili AKBP Muhammad Samdani, Kepala Kemenag Semarang, Imam Muhdi, Dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, Abah KH Imam Taufiq.

Dengan mengusung tema “Penanaman Moderasi Beragama Menuju Insan Moderat”, Polrestabes Semarang membawa eks narapidana terorisme, Badawi Rahman sebagai testimoni atas kasus pidana terorisme yang dialami.

Selain diikuti oleh para santri, acara ini juga dihadiri oleh warga sekitar yang ikut antusias menghormati dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Diawal acara, eks napiter Badawi Rahman memberi testimoni selama terpapar dan bagaimana dia keluar dari faham radikalisme. “Sejak kecil, sudah

ditanamkan dalam diri saya bahwa pejabat dan polisi itu thagut. Dan ketika besar nanti saya akan melawan thagut thagut ini” tutur eks napiter tersebut.

Badawi menambahkan, doktrinisasi pemahaman radikalisme seperti virus. Jika satu orang terpapar, maka dengan mudah menyebar ke orang lain. Nikmat jihad merupakan nikmat tertinggi dalam Islam. Alasan tersebut seringkali membuat seseorang mendukung jihad yang mengarah untuk membuat persenjataan terlebih dilandasi kembali Al Qur’an dan Hadits. Pemahaman yang salah yang disebarakan melalui sosial media tak jarang juga mempengaruhi radikalisme, disini pentingnya sanad dari ngaji dan syiar Islam

“Kita perlu belajar dari guru dan sanad keilmuan yang jelas. Agar tidak terpapar faham radikalisme” tutup Badawi

Dilanjutkan materi deradikalisasi, AKBP Muham-

mad Samdani menyampaikan bahwa Indonesia merupakan Negara yang majemuk. Sehingga harus saling menghormati dan saling menghargai. Supaya tidak terjadi hal hal seperti radikalisme.

Abah KH Imam Taufiq, dalam pemaparannya tentang moderasi beragama mengatakan bahwa islam merupakan agama yang mendamaikan. “Islam itu berasal dari kata aslama yuslimu islaaman, artinya islam itu merupakan agama yang menyamakan, agama yang mendamaikan dan agama yang tidak suka kekerasan”.

Menurut abah Imam Taufiq, memahami islam harus dengan sempurna. Untuk memahami islam dengan sempurna, maka harus belajar secara runtut dengan guru dengan sanad keilmuan yang jelas. Dakwah islam itu dengan pendekatan wasathiyah atau moderasi. Hal ini merupakan jihad yang paling efektif. “Intinya jihad itu bersungguh sungguh. Jihadnya seorang santri adalah mencari ilmu dan menggunakan akalunya dengan sungguh sungguh.”

Di akhir acara, Abah Imam Taufiq menambahi bagaimana radikalisme bagi anak millennial. “Saatnya kita itu speak up. Bicara yang baik baik. Bicara mengenai moderasi beragama misalnya”.

Santri Darul Falah Besongo Ikuti Orientasi Kader Ulama MUI Jawa Tengah

Besongo News – Semarang (06/01), Empat santri Darul Falah Besongo mengikuti kegiatan Orientasi Kader Ulama (OKU) yang diselenggarakan oleh Komisi Pendidikan dan Kaderisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah di Hotel Siliwangi Semarang. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter seseorang agar memiliki tanggung jawab dalam memimpin umat. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari itu memberikan kesan tersendiri bagi para santri, pasalnya santri diberikan pembelajaran tentang berbagai macam strategi dalam menghadapi problematika umat di masa sekarang maupun yang akan datang.

Dalam Orientasi kader ulama kemarin, Dr. H. Muh. In’amuz Zahidin, M.Ag juga menjelaskan pentingnya kegiatan ini karena seorang ulama harus memiliki kesadaran Alimun bi zamanihi sehingga ulama menjadi solusi umat dan bangsa. “Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah dapat meningkatkan kepedulian ulama terhadap problematika bangsa, dan memiliki pemikiran yang sistematis untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di masyarakat. Jadi MUI berharap orientasi ini dapat membantu kader-kader ulama dalam menjawab permasalahan umat di era mileneal sekarang ini”, papar beliau.

Berbagai materi menarik dibahas dalam kegiatan orientasi ini, diantaranya tentang ke-MUI-an, metode dan strategi dalam mengatasi perbedaan, tantangan jurnalisme mainstream di tengah arus konvergensi media, hingga identitas beragama di zaman milenial, menjadikan para santri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan orientasi tersebut, terbukti dengan keaktifkan santri ketika bertanya dengan salah satu narasumber.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting bagi santri Darul Falah Besongo, karena santri harus dilatih sejak dini dalam mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu santri yang mengikuti kegiatan orientasi. “Kegiatan ini sangat penting bagi santri, karena santri adalah salah satu pewaris kiainya, jadi seorang santri juga harus mengetahui problematika umat, menjadi seorang kiai bukan hanya mengaji akan tetapi juga harus memiliki strategi atau trik dalam menghadapi santri di era milenial. Jadi dalam kegiatan ini, kita dilatih bagaimana strategi dalam menghadapi santri di era milenial”. Jelas Auli Na’imul Umam, salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo.

Hal itu juga diungkapkan oleh Muizzatus Sa’adah, salah satu santriwati Darul Falah Besongo, “Kegiatan orientasi ini memang sangat penting bagi kita seorang santri, karena melatih kita untuk siap dalam menghadapi problematika yang terjadi di masyarakat. Namun kegiatannya yang cukup singkat, sehingga perlu adanya tindak lanjut yang nyata sehingga kaderisasi ulama dapat dibentuk”.

Reporter: Azkiya Tsany-Ainiya

Membaca Basmalah Sebelum Salam, Bagaimana Hukumnya?



Be-songo.or.id - Semarang, Dalam rangka menyambut dan menyemarakkan Hari Santri Nasional (HSN). Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo turut berpartisipasi dalam acara Bahtsul Masail Diniyyah yang diselenggarakan oleh Pimpinan Cabang Lembaga Bahtsul Masail (PC LBM) Nahdlatul Ulama Kota Semarang, bertempat di kantor PCNU Kota Semarang. Selasa, (25/10/2016).

Acara yang dihadiri sekitar 54 peserta tersebut, meliputi santri dan kiai yang berlangsung pada hari Selasa malam pukul 19.30 WIB. Dari pihak Darul Falah Be-Songo sendiri mendelegasikan dua orang sant-rinya dari asrama B17, adalah Kang Faruq Abdul Baqi dan Kang Sirojul Fuad.

Pada acara inti yaitu bahtsul masail, dideskripsikan sebuah rumusan masalah: “Mungkin seringkali dalam beberapa pidato petugas memulai sambutannya tidak langsung mengucapkan salam, tapi dengan terang-terangan membaca basmalah terlebih dahulu baru kemudian salam. Hingga yang terjadi sebagian kalangan awam menganggap hal itu sunnah, terlebih bila yang bertugas seorang Kiai atau Ustadz”.

Pertanyaan yang pertama adalah, apa hukum membaca basmalah sebelum mengucapkan salam? Menurut mushahih KH. Haris Sodaqoh, Pengasuh Ponpes. Al-Itqon. Bahwa hukumnya adalah tidak sunnah (dikuatkan keputusan bahtsul masail PWNU Jawa Timur, PP. Sukoharjo, Asembagus, Situbondo tahun

1982). Dan didukung hadits, “assalam qabla al kalam fala tujibuhu”. Hal ini juga selaras dengan tradisi alsinatul ulama nahdliyyin yang tidak pernah mengucapkan salam dengan dimulai basmalah. Dengan ibarah Ihyā’ Ulumuddin juz 2 halaman 200:

ومنها أن يبدأ كل مسلم منهم بالسَّلَامِ قَبْلَ الْكَلَامِ وَيُضَافُهُ عِنْدَ السَّلَامِ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَدَأَ بِالْكَلامِ قَبْلَ السَّلَامِ فَلَا تَجِيبُوهُ حَتَّى يَبْدَأَ بِالسَّلَامِ

Al-Baijuri halaman 14:

ويشترط أن لا يكون ذلك الأمر ذكراً محضاً بأن لم يكن ذكراً أصلاً أو كان ذكراً غير محض كالقرآن فتسن التسمية فيه بخلف الذكر المحض (كلا إلا الله) وأن لا يجعل له الشارع مبدأ غير البسملة كالصلاة فإنه جعل لها مبدأ غير البسملة والحمدلة وهو التكبير

Adapun pertanyaan kedua yakni, bagaimana hukumnya meyakini kesunahannya? Berdasarkan dari kitab Bughyatul Mustarsyidin, halaman 37, meyakini kesunnahan membaca basmalah sebelum mengucapkan salam adalah bid’ah, jika penempatannya khusus. Dan tidak bid’ah jika penempatannya umum. Acara yang berlangsung lebih kurang selama dua jam tersebut berjalan dengan khidmat dan lancar.

Reporter: Aniq, Fuad, Faruq

Bagian 02:

Santri Dafa; Ngaji, Ngabdi, Diskusi Hingga Berprestasi

Pengasuh Sebagai Pengemban Amanah Orang Tua



Abah KH. Imam Taufiq bersama santri angkatan 2016 di nadelem

Be-song.or.id – Nyaliyan (27/01) Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag mengundang santri kelas 4 (semester delapan) untuk bertatap muka dan menyampaikan program atau planning semester delapan di kediamannya. Selain itu, undangan ditujukan dalam rangka berdialog dan mempererat hubungan pengasuh dengan santri kelas terakhir di pondok ini. Hal tersebut beliau lakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian kiyai kepada santrinya bak seorang ayah kepada anaknya.

“Sebagai Pengasuh, saya menerima amanah dari wali santri untuk menjaga dan mendidik anak-anaknya. Menurut saya, memastikan para santri lulus tepat waktu adalah bagian dari amanah yang harus saya lakukan.” ungkap beliau yang juga sebagai Rektor UIN Walisongo.

Beliau juga berpesan kepada santri kelas 4 yang juga merupakan kelas terakhir di pesantren yang dipimpinnya agar lebih memfokuskan diri terhadap tugas akhir diperkuliahan. Terkhusus bagi santri-santri kelas 4 untuk lebih fokus dan serius dalam bersikap maupun bertindak, mengingat ini adalah semester akhir dalam perkuliahan pada umumnya. Melihat zaman sekarang

banyak mahasiswa yang bermalas-malasan apalagi dalam menyelesaikan tugas akhirnya, menjadi faktor telat lulusnya mereka.

“Untuk semester ini harus lebih menfokuskan tugas akhir kuliah dengan berusaha semaksimal mungkin dan jangan sampai terlena. Tanggung jawab kalian sebagai mahasiswa dan terlebih lagi kalian ini juga sebagai mahasantri, salah satu konsekuensinya adalah harus lulus tepat waktu,” saran beliau kepada para santrinya.

Setiap santri ditanya satu persatu perihal perkuliahan yang masih dibingungkan, seperti tentang PPL/KKN, TOEFL/IMKA, ujian komprehensif, dan skripsi oleh Abah Imam (panggilan akrab santri Darul Falah Besongo kepada pengasuhnya). Dengan harapan agar kedepannya para santri memiliki gambaran dan target hingga bisa lulus tepat waktu.

“Kami merasa senang dengan adanya dialog ini, hal ini memacu semangat kami untuk bisa segera menyelesaikan tugas akhir, lulus tepat waktu dan membanggakan orang tua,” ungkap Faiq Azmi, salah satu santri kelas 4 Ponpes Darul Falah Besongo Semarang.

Reporter: Rifky Priatna & Taufiq Abdillah



Ngaji Babagan Rumah Tangga Sakinah

Besongo.or.id - Ngaliyan, (10/11) Pernikahan merupakan wujud cinta secara nyata di dunia yang nantinya akan terbentuk menjadi rumah tangga. Dalam berumah tangga atau berkeluarga hendaklah dilandasi dengan niatan beribadah, karena dengan motivasi awal cinta kepada Allah SWT, kehidupan rumah tangga akan berjalan hamonis. Setiap insan tentunya mempunyai mimpi-mimpi berkeluarga guna mencapai sebuah tujuan bersama.

Pasangan suami istri bagaikan sepasang kaki, yang saling melengkapi dan berjalan bersama menuju tujuan yang diinginkan. Artinya, dalam berkeluarga suami dan istri mempunyai peranan yang sama dalam membangun rumah tangga. Jangan jadikan keluarga sebagai arena “ring tinju” yang selalu bertengkar untuk menentukan siapa yang paling kuat dan berperan dalam keluarga. Jika terjadi masalah maka berdialoglah dengan benar, sejatinya seseorang tidak bisa sukses sendiri tanpa campur tangan orang lain. tapi

Konsep berkeluarga juga dapat dianalogikan sebagai bahtera (kapal) yang membawa kita sampai pada tujuan yang diinginkan (dalam berkeluarga). Dalam perjalanannya sesekali akan menghadapi badai dan ombak besar, sama halnya dengan berkeluarga yang sesekali ditimpa masalah, ditimpa kebosanan dan ketidaksaling pengertian. Namun, disinilah keputusan dib-

uat, bahtera yang telah dibangun dan dijalankan, akan dibiarkan karam dan berakhir atau mencari solusi dan meneruskan kembali perjalanan sampai pada tujuan.

Sebelum berkeluarga kita mengenal istilah cinta (mahabbah), maka jika dalam berkeluarga dilandasi oleh cinta, rasa sayang itu akan menimbulkan pengabdian terhadap sesama yang kemudian akan tercapainya suatu tujuan, yakni sakinah. Fase menemukan cinta akan ditandai dengan kepedulian, perhatian dan rasa ingin mengetahui, yang kemudian akan menumbuhkan rasa cinta dengan mengagungkan, mengagumi dan terpesona. Pada akhirnya, kita akan merasakan cinta dengan rasa nyaman bersamanya dan tergantung padanya. Demikian kita akan memelihara dan menjaga cinta itu dengan selalu memahaminya dan membuatnya bahagia.

“ Tujuan dari berkeluarga dengan dilandasi oleh cinta adalah timbulnya sakinah (rasa ayem dan tenang), pada akhirnya akan menciptakan keluarga yang harmonis,” pungkas Umi Arikhah diakhir materi yang disampaikan kepada santri-santri Pondok Darul Falah Be-songo. (A.M/red)

Pengasuh Besongo Hadiri Pernikahan Santrinya



Abah Imam Taufiq saat menjadi wali nikah santrinya

Senyum bahagia terlihat setelah salah satu Ustadzah sekaligus santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Rofiatus Sholihah melepas masa lajangnya, dengan melaksanakan pernikahan dengan dambaan hatinya bernama Surono. Akad digelar di rumah kediaman mempelai putri, Desa Walung, Gajah, Demak, pada hari ini Minggu (08/03/2020).

Acara pernikahan itu dihadiri langsung oleh Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Imam Taufik dan istrinya Umi Arikhah beserta para pengurus Pondok Pesantren Besongo Semarang.

Disela-sela kesibukannya, Abah Imam Taufiq secara khusus diminta dari wali mempelai putri untuk mewakili akad nikah tersebut. Beliau juga berharap supaya pasangan tersebut bisa menjalankan amanah pernikahan ini dengan sebaik-baiknya.

“Nikah adalah amanah, maka setiap orang harus menjalankan amanah itu dengan sebaik-baiknya. Suami dan istri adalah amanah masing-masing. Yang dip-

ilihkan terbaik untuk pasangannya masing-masing, Rofi mendapatkan pasangan terbaik mas Surono, dan mas Surono mendapatkan pasangan terbaik mbak Rofi, semoga langgeng, sehat, sakinah, mawaddah wa rohmah,” ujar Abah Imam Taufiq selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo itu.



Abah Imam Taufiq, Umi Arikhah dan kedua mempelai beserta keluarga

Ziarah: Spiritualitas dan Uri-uri Tradisi Kyai



Santri dan asatidz Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang saat melakukan ziarah (02/06/2015)

Selasa, 02/06/2015 Ponpes Darul Falah Be-Songo melaksanakan program kerja santri yaitu ziarah. Ziarah kali ini disertai dengan studi banding dan wisata religi ke Jepara. Tempat yang dituju adalah Ponpes Darul Falah Amtsilati yang terletak di kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Acara yang dilaksanakan sekali dalam setahun ini diikuti oleh Pengasuh Ponpes Darul Falah Be-Songo beserta keluarga, para asatidz, dan segenap santri putri serta santri putra dari Pendidikan Kader Ulama (PKU).

Pada pukul 06.45 WIB rombongan berangkat dengan menggunakan tiga armada bus. Meskipun terlambat kurang lebih satu jam dari jadwal yang telah direncanakan, namun tidak menyurutkan antusias para santri untuk mengikuti kegiatan rutin ini. Ada-

pun tujuan yang pertama adalah Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Jepara.

Setelah perjalanan yang memakan waktu kurang lebih 4 jam, tepat pukul 10.00 WIB, bus tiba di depan gerbang PP. Darul Falah Amtsilati Putra. Seratus tiga puluh peserta ziarah segera turun dari bus dan menuju aula yang telah disediakan pihak Amtsilati.

Acara studi banding dimulai pukul 10.30 WIB yang dibuka oleh salah satu pengurus utama PP Amtsilati, dilanjutkan sambutan dari pengurus pusat PP Amtsilati, Ustad Anas Baidowi. Beliau mengucapkan terima kasih atas respon yang luar biasa dari PP Dafa Be-Songo dan Ustad Anas juga menceritakan awal berdirinya PP Amtsilati yang mulanya tidak diterima di Jepara. Dilanjutkan dengan sambutan dari pengasuh PP. Dafa Be-Songo, Abah K.H. Imam Taufiq.

“Pondok yang baik adalah pondok yang punya distingsi dan kekhasan”, ucap Abah Imam.

Para santri semakin riuh dan bersemangat ketika dua santri putra yang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah melakukan demonstrasi percakapan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Audiens terlihat terpuakau bahkan terperangah dengan kelancaran dan kefasihan kedua anak tersebut dalam berbahasa asing. Dalam percakapannya, mereka membicarakan tentang pemerintahan Jokowi, narkoba, korupsi dan hukumannya, serta prostitusi online yang sekarang ini sedang panas dibicarakan. Hal itu membuat para santri merasa heran dengan kecerdasan dan kecakapan mereka yang belum tentu dimiliki oleh anak-anak lain yang seusia dengan mereka.

Tidak kalah hebatnya dengan penampilan percakapan dua bahasa asing tersebut, penampilan 3 anak Madrasah Ibtidaiyah dalam mendemonstrasikan hafalan Al-Qur’an membuat audiens berucap “Subhanallah” tiada henti. Tiga anak yang masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyyah ini rata-rata sudah menghafal 7 juz atau bahkan lebih. Mereka adalah M. Izulhaq (Pekalongan), M. Nabil Al-Samsuqi (Bandung), dan M. Syarif Hidayatullah (Madura). Demonstrasi dilakukan dengan cara salah satu santri dari PP Dafa Be-Songo, Nilna Rifda, membacakan sepenggal ayat Al Qur’an secara acak, kemudian salah satu santri-santri tadi melanjutkan ayat tersebut.

Penampilan yang ketiga ialah pembacaan kitab kuning oleh santri Amtsilati. Adapun bab yang dibaca adalah pilihan dari salah satu peserta studi banding, Kusdiyana. Dengan lancar bahkan tanpa waktu berhenti untuk berpikir, santri tersebut membaca kitab beserta maknanya.

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan PP Darul Falah Amtsilati yang sekarang ini telah berbentuk Yayasan Pendidikan Islam yang terdiri dari: PP Darul Falah Amtsilati, Madin Amtsilati, MI Tahfidzul Qur’an Amtsilati, MTs Amtsilati, dan MA Amtsilati. Metode pembelajaran yang digunakan diantaranya yaitu meng-

gunakan 10 kitab, 5x pertemuan dalam sehari semalam, dan diadakan pengajian bakda subuh. Salah satu pengurus menjelaskan bahwa syarat untuk masuk ke PP Amtsilati adalah secara umum bisa membaca Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta secara khusus calon santri harus berjiwa seperti anak-anak yang belum pernah mengetahui tentang nahwu shorof dan sebagainya.

Pada pukul 12.18 WIB, Romo Kyai Haji Taufiqul Hakim selaku pendiri PP Darul Falah Amtsilati memberi sambutan. Bukan sambutan seperti biasanya, beliau membuka pertanyaan untuk audiens seputar PP Darul Falah Amtsilati. Kusdiyana, salah satu kader ulama, membuka pertanyaan. Dengan senyuman yang lebar dan menenangkan, Abah Taufiq biasa disapa, menjawab pertanyaan. “Doa yang terbaik adalah 30 menit sebelum tidur dan 30 menit setelah tidur.”

Tidak lama kemudian studi banding diakhir dengan pemberian vandol oleh Abah Imam dan Abah Muhyar kepada Abah Taufiq dan berfoto bersama para PKU dan asatidz. Sekitar pukul 12.30 WIB rombongan ziarah keluar dari lingkungan pondok dan bergegas memasuki bus.

Tujuan yang kedua yaitu Pantai Kartini. Karena dikejar waktu dan khawatir terjebak macet, para peserta ziarah hanya diberi waktu satu jam untuk menikmati hiburan di Pantai Kartini. Kemudian dilanjutkan dengan wisata religi yaitu ke Sunan Mantingan, Makam Sultan Hadlirin dan R. Abdul Djalil (Sunan Jepara). Doa yang dipimpin oleh Abah K.H. Imam Taufiq berlangsung cukup hikmat. Tak ketinggalan yaitu berfoto dengan semua peserta ziarah PP Dafa Be-Songo di depan Masjid Mantingan. Bakda maghrib, tiga armada bus keluar dari kawasa Jepara dan kembali ke Semarang. Pukul 20.35 WIB rombongan tiba di depan Fakultas Ushuluddin Kampus 2 dan para santri kembali ke asramanya masing-masing.

Reporter: Salma Khoirunnisaa’

Meneguhkan Silaturahmi, Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Adakan Halal Bi Halal Virtual

Be-songo.or.id – Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang mengadakan acara Halal bi halal Virtual. Pandemi yang belum reda mengakibatkan acara ini dilakukan secara virtual.

Acara diselenggarakan pada Selasa malam (18/05/2021), melalui Zoom meeting. Selain diikuti oleh para santri, acara silaturahmi ini juga diikuti oleh sebagian warga Perumahan Bank Niaga dan alumni-alumni yang tersebar di seluruh dunia.

Acara Halal bi halal ini merupakan ajang silaturahmi untuk saling bermaaf-maafan dan menjalin hubungan antara santri dan alumni pondok pesantren.

Acara diisi dengan sambutan dari pengasuh, ketua IKAB (Ikatan Keluarga Alumni Besongo), dan sambutan dari perwakilan santri.

“Harapan kami semua alumni bisa selalu aktif di masyarakat dalam semua lini kehidupan sehingga bisa mengamalkan keilmuan dan pendidikannya.” Ungkap Kusdiyana, Ketua IKAB (Ikatan Keluarga Alumni Besongo).

Imam Labib H, salah satu alumni yang berada di

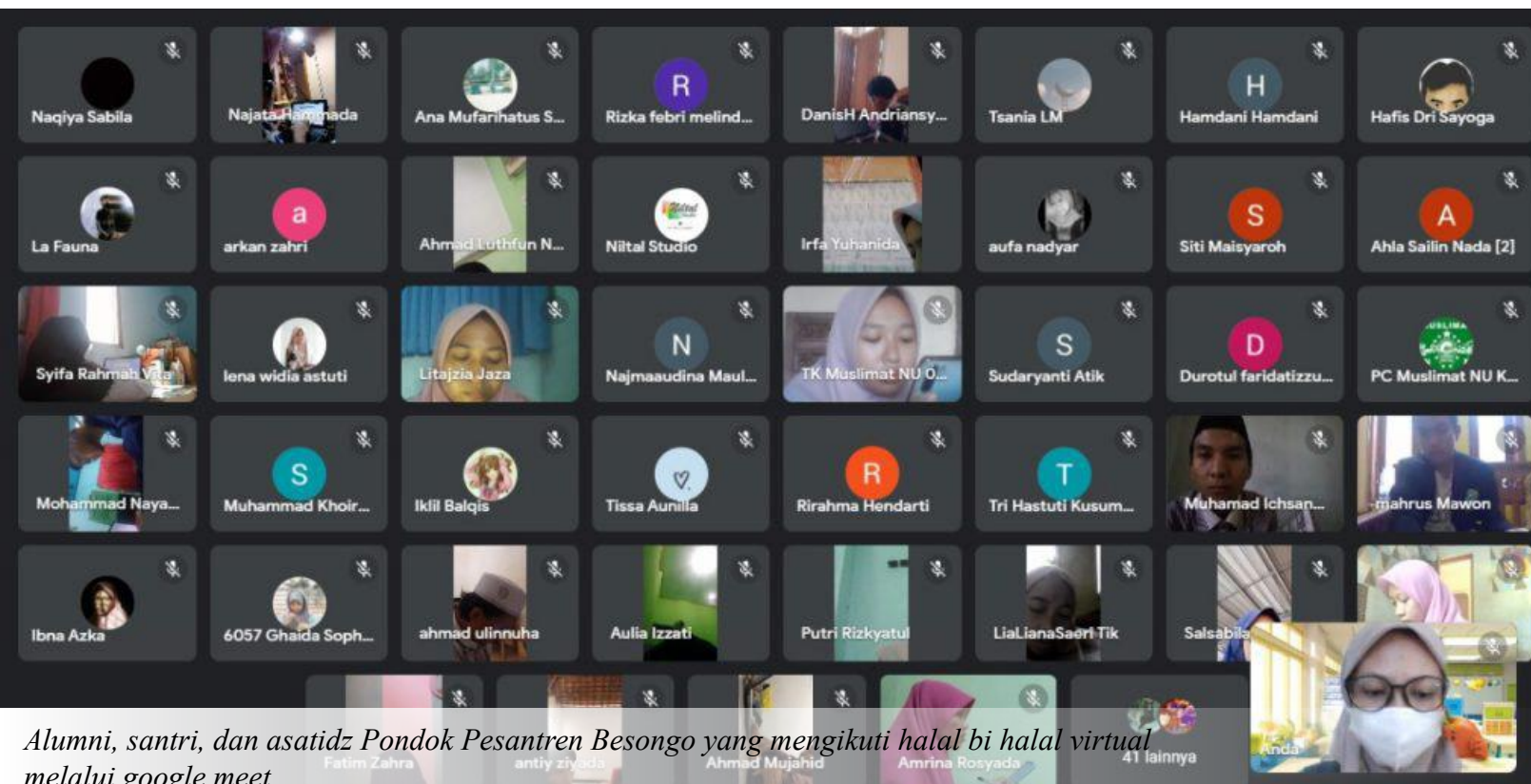
Leiden, Belanda juga turut serta dalam kegiatan ini. Dalam kesibukannya, beliau mengatakan sangat berbangga hati dapat bertatap muka kembali dengan pengasuh, meski secara virtual.

Ditemani Umi arikhah dan dua orang anaknya yakni Hilmy dan Abil, Abah KH. Imam Taufiq memberikan beberapa wejangan kepada seluruh santri dan alumni. Abah dawuh bahwasanya ghiroh keilmuan harus tetap digaungkan meski sudah berstatus alumni.

“Tidak hanya ilmu yang harus kita kejar tetapi yang menjadi inti dari ilmu adalah sosok dibalik pemilik Ilmu yakni Allah SWT. “ demikian Pengasuh Besongo tersebut berpesan.

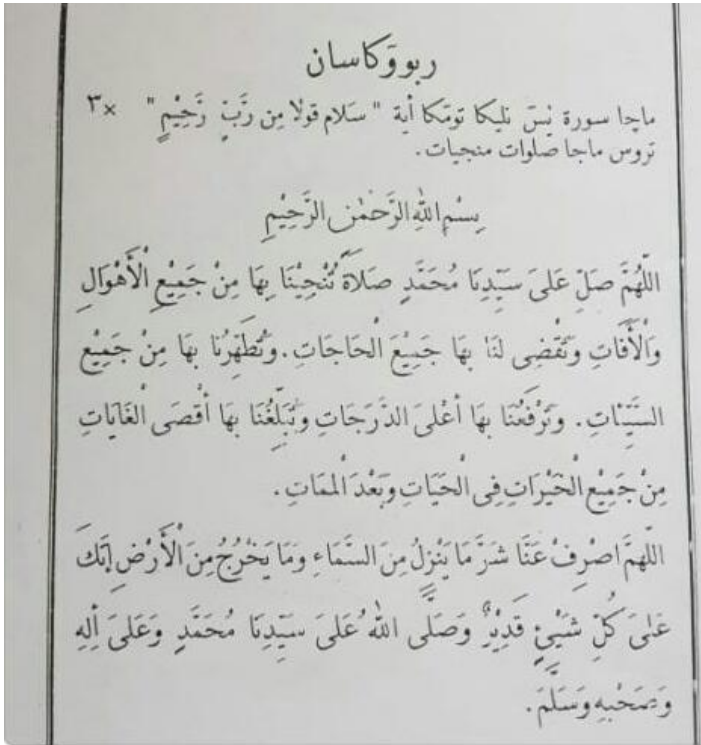
Acara ditutup dengan Pembacaan doa, dan diamini oleh semua peserta.

Reporter : Azkiya Tsany



Alumni, santri, dan asatidz Pondok Pesantren Besongo yang mengikuti halal bi halal virtual melalui google meet

Gemuruh Amalan Rebo Wekasan



Ilustrasi : Diambil dari pesan Abah Imam yang disampaikan melalui grup WhatsApp

Selasa (14/11) bertepatan dengan hari Rabu terakhir dalam bulan Shafar yang biasa disebut dengan Rebo wekasan, santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo mengikuti majelis pembacaan doa serta amalan Rebo Wekasan yang dipimpin oleh Abah Imam Taufiq. Setelah jama'ah sholat Magrib para santri membaur dengan warga perumahan Bank Niaga bertempat di mushola Raudlatul Jannah.

“Rebo wekasan itu merupakan suatu masalah yang masih khilafiyah. Karena nabi dan sahabat tidak pernah melakukannya. Akan tetapi, substansi amalan Rebo wekasan sendiri sudah dianjurkan oleh Rasulullah SAW dari perintah dzikir kepada Allah SWT dan membaca Al Qur'an”. Ucap Abah Imam Taufiq, sebelum acara dimulai.

yaitu memperbanyak do'a dan dzikir, karena pada hari Rabu di akhir bulan Shafar Allah akan menurunkan 320.000 macam balak dan ujian. Meski Islam mengajarkan semua hari itu baik untuk melakukan suatu kebaikan. Namun, perlu ditambah dengan amalan dan intensivitas do'a khusus di hari-hari yang diakui memiliki kadar ibadah yang kebanyakan orang tidak dapat mengetahuinya.

Rangkaian amalan yang dilakukan pada malam Rebo Wekasan adalah membaca Surat Yasin satu kali, dan ketika sampai pada ayat “salamun qoulam mirrob-birohim” dibaca 313 kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil, dan diakhiri dengan membaca do'a yang di dalamnya terdapat sholawat munjiyat. Amalan pada Rebo wekasan ini dilaksanakan dengan harapan untuk menghindarkan diri dan keluarga khususnya dan orang-orang sekitar dari balak yang diturunkan Allah SWT.

Acara pada malam itu diawali dengan hadroh yang dipimpin oleh Abah Imam Taufiq, di lanjutkan oleh saudara Auly Naimul salah satu santri putra Be-Songo memimpin pembacaan QS. Yasin yang diikuti jamaah lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dan doa yang di pimpin oleh beliau Abah Imam Taufiq. Setelah serangkaian doa dibaca, acara ditutup kemudian dilanjutkan jamaah Isya.

Reporter: Rizal Firmansyah

Fiqh Aulawiyah: Memilih Hal-hal yang Prioritas



Suasana ketika Ust. Luthfi Rahman menyampaikan materi Fiqh Aulawiyah

Besongo.or.id – Pesantren besongo adakan kajian Fiqh Aulawiyah sebagai rangkaian kegiatan Pascalib (Pasca Liburan) Kamis, (23/01/20) dengan Ustadz Lutfi sebagai pembicara. Fiqh Aulawiyah kali ini menjelaskan perbedaan antara syariat islam dengan fiqh.

Syariat islam merupakan suatu wadah besar mencakup fiqh, tauhid, tasawuf, dan lainnya. Sedangkan fiqh merupakan ilmu dalam syariat islam yang khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhan.

Fiqh aulawiyah muncul karena adanya hierarki keimanan (gradasi tingkat keimanan) yang berkaitan dengan “al-imanu yaziidu wa yanqusu” (iman itu bisa bertambah dan berkurang) dan adanya hierarki amal yang merupakan “ayyul a’ mali Afdhol” (manakah amal yang paling utama).

“Fiqh aulawiyah memberikan

pertimbangan antara maslahat dan kerusakan, antara kebaikan dan kejelekan dimana apabila hal ini yang saling bertentangan bertemu satu sama lainnya. Dalam usul fiqh kasus semacam ini dapat diselesaikan dengan kaidah usul fiqh “Dar ul mafaasid muqaddamun ala jalbi mashalih” menolak kerusakan didahulukan daripada mengambil (manfaat) kebaikan dalam hal konteks tertentu.” Ujar Ustadz Lutfi.

Fiqh prioritas mengharuskan mendahulukan dhoruriyat (primer) atas hajiyat (sekunder) dan terlebih lagi mendahulukan atas tahsiniyyat (tersier).

Ustadz Lutfi menjelaskan, “Adanya fiqh aulawiyah membuat seseorang akan mampu memilih mana yang lebih diprioritaskan olehnya atas sesuatu lainnya, baik dari masalah agama, ekonomi, budaya, sosial dan lainnya.”

Banyak sekali materi yang disampaikan oleh ustad Lutfi terkait fiqh aulawiyah, seperti mempriori-

taskan persoalan usul dari persoalan furu, memprioritaskan amalan fardhu dari amalan sunnah dan nafilah, memprioritaskan amalan terkait hak dengan manusia dari amalan terkait hak dengan Allah.

fiqh aulawiyah ini mengajarkan kita untuk bagaimana kita bersikap meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan memprioritaskan hal yang lebih penting.

“Saya harap para santri sekaligus mahasiswa semester tua agar memprioritaskan hal-hal yang mampu membuat lulus tepat waktu. Kelulusan tepat waktu bagi saya adalah penting, karena pertimbangannya ialah orang tua, semakin kalian telat lulus semakin kasihan orang tua kalian. Oleh karenanya orang yang selalu ijtihad keras untuk menyelesaikan skripsi, IMKA, TOEFL dan sebagainya adalah hal-hal yang prioritas yang menghantarkan kelulusan tepat waktu Tutup Ustadz Lutfi.

Santri Berpikir Dinamis dan Solutif

Perkembangan zaman dan pesatnya teknologi masa kini, tak ayal juga memunculkan problematika umat yang beragam. Hadirnya fiqih prioritas dibutuhkan manusia sebagai solusi dalam menyelesaikan problematika secara benar dan tepat. Santri dengan bekal keilmuan serta tanggungjawab membangun khoiru ummah, penting untuk memahami dan menerapkan fiqih aulawiyah. Fiqih prioritas yang berangkat dari fiqih muwazzanah berbasis pada pertimbangan kebutuhan, kemaslahatan, pendapat ulama', serta tempat, kondisi, dan situasi yang ada, sehingga tercipta Islam shalih fii kulli zaman wa makan.

Berkaca pada maraknya kecenderungan manusia yang kurang adil dalam menemptakan dirinya. Acap kali manusia memilih hal yang tidak penting dari hal yang jauh lebih penting. Sehingga pentingnya manajemen prioritas dalam menghadapi problematika masa kini yang beragam, tidak diragukan adanya. Tidak sedikit ayat dalam Al Qur'an yang menunjukkan adanya prioritas dalam berbagai aspek. Terlihat bagaimana Allah swt berfirman dalam Al Qur'an surat At taubah 19-20

أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ١٩ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ٢٠

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak begitu saja menyamakan tingkatan kualitas seseorang. Allah memprioritaskan orang yang beriman kepada-Nya dan hari kiamat, mau berjihad serta berhijrah

di jalan Allah dengan harta benda mereka lebih tinggi di sisi Allah daripada orang yang mengabdikan dirinya untuk memberi minuman kepada orang sedang berhaji, dan mengurus masjidil haram. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prioritas penting adanya.

Termasuk juga dalam hal iman dan amal, didalamnya terdapat hierarki atau tingkatan. Hal ini terbukti dengan adanya hadis Rasulullah saw berkenaan dengan pertanyaan sahabat mengenai jenis amal dan iman apa yang paling utama (afdhol). Salah satunya yakni hadis yang diriwayatkan muslim bahwa cabang iman yang terbagi lebih dari 70 cabang, dan iman yang paling rendah tingkatnya adalah menyingkirkan gangguan di jalan. Kaitannya prioritas dalam amal, juga terdapat beberapa hadis diantaranya riwayat shahihain, dimana ada sahabat yang bernama Ibnu Mas'ud menanyakan kepada Rasul tentang amal yang paling afdhol, kemudian Rasul menjawab sholat pada waktunya, berbuat baik kepada orang tua, serta jihad di jalan Allah.

Adanya Fiqih Aulawiyah atau disebut juga fiqih prioritas penting dikaji untuk menyelesaikan problem dengan tepat. Fiqih aulawiyah merupakan sebuah paham yang diprakarsai oleh pemikir Muslim yakni Dr. Yusuf Qardhawi. Fiqih ini bertolak ukur pada fiqih muwazzanah yakni fiqih pertimbangan. Fiqih muwazzanah mengandung beberapa prinsip pertimbangan dalam beberapa aspek, meliputi aspek kebutuhan, kemashlahatan, aqwal ulama'(pendapat ulama) yang banyak

disepakati dan yang rajih, dan juga mempertimbangkan aspek tempat, waktu, dan kondisi yang dihadapi.

Fiqih aulawiyah yang bertolak dengan fiqih muwazzanah membantu manusia terutama santri dalam menjawab sesuai dengan konteks problematika yang dihadapi melalui prinsip muwazzanah. Diantara konsep muwazzanah atau pertimbangan dalam fiqih aulawiyah yakni :

Mempertimbangkan berdasar kepada kebutuhan. Dalam hal ini kebutuhan dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni a) Dhoruriyah atau kebutuhan primer, b) Hajjiyah atau kebutuhan sekunder, c) Kamaliyah atau kebutuhan tersier. Sehingga lahirlah keputusan yang bukan berdasar pada keinginan semata, namun berkiblat pada kebutuhan yang lebih utama.

Mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan kemudhorotannya. Adanya prinsip untuk bersikap dalam menghadapi kemaslahatan dan kemudhorotan tidak lepas dari tujuan untuk mendapat kemaslahatan yang besar, dan menolak kemudhorotan. Seperti tiga kasus di bawah ini yang memiliki kesimpulan yang berbeda-beda yakni:

a) Apabila sesuatu itu terdapat masalah dan mudhorotnya, maka menolak kemudhorotan lebih diutamakan dari pada harus mencari kemaslahatan. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih

”دَرْءُ الْمَقْاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ“

b) Apabila sesuatu itu terdapat dua mudhorot, maka harus dicari



Ustadz Lutfirahman saat menjelaskan Fiqih Aulawiyah dalam acara Pascalib (pasca liburan)

dan diambil kemudhorotan yang lebih kecil, kaedahnya yakni

إِذَا تَعَارَضَ الْمُفْسِدَتَانِ رَغَىٰ أَعْظَمُهُمَا ضَرًّا بِأَرْبَابِهِ
أَخَفَهُمَا

c) Apabila berkumpul dua kemaslahatan, maka memilih untuk melaksanakan hal yang kemaslahatannya lebih besar, seperti kaedah

الْخَيْرُ الْمُتَعَدَّى أَفْضَلُ مِنَ النَّاصِرِ

Belum selesai dengan hanya mempertimbangkan tingkat kebutuhan, dan masalah mudhorotnya, namun konsep muwazzanah juga berlaku pada pertimbangan aqwal ulama'. Pendapat ulama' harus masuk dalam pertimbangan, seperti mendahulukan pendapat yang rajih dan banyak disepakati daripada pendapat yang marjuh.

Selanjutnya yakni melakukan pertimbangan atas konteks yang dihadapi, yakni dengan menimbang berkaitan dengan tempat, kondisi,

dan waktu. Seperti halnya ketika umat Islam Indonesia yang kebanyakan bermazhad Syafi'i yang memahami bahwa bersentuhan antara kulit dengan lawan jenis yang bukan mahram dapat membatalkan wudhu, harus melakukan intiqal al madzhab yakni berpindah madzhab kepada madzhab Hanafi karena kondisi, tempat, serta situasi yang dihadapi tidak memungkinkan untuk melaksanakan sesuai dengan madzhab syafi'i. Hal ini dibenarkan karena sesungguhnya ajaran Islam yang termaktub dalam al Qur'an maupun sunnah tidak bida terlepas dari konteks yang terjadi pada masa itu, atau bisa dikatakan al Qur'an diturunkan juga untuk menjawab problematika masyarakat Arab.

Melakukan pertimbangan dalam bertindak dengan memiliki manajemen prioritas membantu manusia untuk terus berfikir dinamis dan tepat sasaran. Ustadz Luthfi Rahman, M.SI, M.A, mengatakan bahwa "poin dalam fiqih aulawiyah

dinilai penting dipahami santri, karena sudah seharusnya santri mampu berfikir dinamis dan ramah dalam beragama. Agama tidak selalu dipahami dengan letterlijk, tapi juga harus dipahami secara dinamis sesuai dengan pertimbangan kondisi yang dihadapi."

Oleh sebab itu, dengan fiqih aulawiyah, santri harus cerdas membaca zaman, memahami, dan menerapkan konsep berpikir dinamis, sehingga istilah "Islam shalih Fii Kulli Zaman wa Makan" akan terwujud. Kedamaian dan keramahan dalam beragama akan tercipta di Indonesia yang penuh keberagaman.

Dinarasikan dari beberapa tulisan terkait dari lama be-songo.or.id



Idul Adha di Masa Pandemi, Bentuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo antusias dalam meramaikan hari raya idul adha atau hari raya kurban. Dalam acara penyembelihan hewan kurban dilakukan dua jilid. Jilid pertama pada hari Juma'at/31 Juli 2020 dilapangan perumahan Bank Niaga, yang diikuti oleh para santri dan warga sekitar. Ini sebagai bentuk atau budaya bahwa para santri harus mampu berbaur dan bersinambung dengan masyarakat, khususnya tetangga sekitar perumahan. Meskipun kegiatan tersebut mengundang banyak masa, namun para santri dan warga tetap mematuhi aturan sesuai protokol pencegahan Covid-19.

Kemudian dilanjutkan penyembelihan hewan kurban jilid dua pada hari Ahad/02 Agustus 2020, dilakukan di Asrama B5 yang merupakan salah satu asrama santri putri di Pesantren Darul Falah Besongo. Namun berbeda dengan penyembelihan jilid pertama, yang mana jilid dua hanya dilakukan oleh para santri saja.

“Di idul adha kali ini, meskipun berbeda dengan idul adha sebelumnya, karena adanya wabah Covid-19. Saya harap para santri untuk tetap semangat dalam belajar dan mengaji, namun disaat telah kembali kepondok untuk tetap menjaga dan membatasi interaksi dengan orang lain. Kita jadikan idul adha tahun ini sebagai pelajaran untuk lebih dekat dengan Allah, sesuai dalam arti kata “qurban” yang bermakna dekat atau mendekat-

kan. Sehingga dalam situasi seperti ini mari kita upayakan untuk lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta’ala.” Pesan Prof. KH. Imam Taufiq kepada para santrinya.

Kegiatan penyembelihan hewan kurban ini mendapat respon positif, mulai dari warga hingga para santri. Penyembelihan dilakukan dua jilid ini tidak lain juga sebagai bentuk pelatihan bagi para santri untuk berperan aktif, lebih peduli dan berkolaborasi, baik terhadap orang lain (masyarakat) maupun dengan antar santri putra dan putri.

“Kegiatan penyembelihan dua jilid ini merupakan suatu bentuk pembelajaran bagi para santri, baik santri putra maupun putri. Dipenyembelihan pertama adalah sebagai bentuk belajar dengan melihat cara-cara bagaimana penyembelihan, menguliti dan mengelolah hewan kurban bersama para warga. Kemudian di penyembelihan kedua, santri dituntut untuk mandiri dalam segala hal, mulai dari penyembelihan, menguliti hingga memasak tanpa melibatkan warga. Disini lah santri berperan aktif sebagai upaya melatih diri sebelum terjun kemasyarakat langsung.” Jelas Gayuh Rijki Fadhillah selaku Lurah Pesantren Besongo.

Reporter: Andre Wijaya

Dari Kaos Berujung Bansos

Kamis (28/05). Sebagai bentuk kepedulian santri terhadap kondisi masyarakat sekitar karena dampak Covid-19, Pondok Pesantren Darul Falah Besongo berbagi sembako. Pembelian sembako diambil dari seluruh keuntungan penjualan kaos Besongo.merch yang bertulis “Senajan Physical Distancing, Karo Pengeran Kudu Tetep Ileng #Besongolawancorona”, yang berjumlah Rp. 3.607.500. Dana tersebut dialokasikan dalam bentuk sembako berjumlah 35 paket yang setiap paket berisi: Beras 2,5 kg, teh celup 1 kotak, mie instan 5 bungkus, minyak 1 liter, sarden 1 kaleng, sirup 1 botol, kecap manis 1 bungkus dan gula 1 kg. Penyaluran sembako disasarkan kepada masyarakat sekitar Pesantren Besongo yang dirasa pantas untuk memperoleh sumbangan tersebut.



Pemberian sembako langsung oleh santri Pesantren Darul Falah Besongo kepada masyarakat sekitar

“Kegiatan ini menjadi aksi nyata santri melawan Covid-19, dan kami mengucapkan terimakasih terhadap semua donator yang telah membantu merealisasikan kegiatan sosial ini. Disamping memberikan donasi, kita juga turut menyebarkan pesan yang terkandung dalam kaos itu, yang bermakna “walaupun ada jarak yang memisahkan, namun harus tetap ingat dengan Allah, Walaupun #dirumahaja harus tetap produktif, dan terakhir semoga semakin tumbuh subur kemanusiaan.” ucap Luthfi selaku Ketua Pengelola Besongo.merch.

Berdonasi lewat kaos merupakan salah satu ide yang dirasa tepat, apalagi ketika para santri dipulangkan maka koordinasi antar santri menjadi semakin sulit, disamping berdonasi, donator juga mendapat kaos. Dan sebagai sosok santri yang dituntut untuk berkontribusi, maka tidak bisa dipungkiri santri harus tetap berperan dalam situasi pandemi Covid-19. Apalagi dalam rangka mengamalkan apa yang telah diajarkan di Pesantren agar lebih bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

“Harapannya semoga kegiatan keterampilan di Pesantren Besongo bisa meniru Besongo.merch, dan lebih-lebih Besongo.merch bisa lebih berkembang, bukan hanya untuk mengembangkan bakat minta santri, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat,” ujar Gayuh (Lurah Pesantren Darul Falah Besongo).

Reporter: Andre Wijaya

Lawan Corona Lewat Donasi Kaos



Produk kaos karya santri Dafa Besongo

Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang adakan galang donasi lewat kaos bagi korban Covid-19, yang mana kegiatan ini dihandle langsung oleh Besongo.merch (rumah produksi Besongo, seperti kaos, akrilik, gantungan kunci dan lain sebagainya) dan merupakan salah satu wadah keterampilan bagi santri Darul Falah Besongo dalam menuangkan ide dan kreativitas di dunia sablon dan pernak-pernik rumah tangga.

Kegiatan ini tidak lain untuk mengajak masyarakat, khususnya keluarga besar Pesantren Besongo berpartisipasi dalam langkah nyata Besongo melawan Corona. Keuntungan dari pembuat kaos akan didonasikan kepada medis serta membantu para warga yang terdampak Covid-19.

“Sebagai santri yang berilmu dan berwawasan sudah sepatutnya selalu berfikir kreatif namun juga produktif. Salah satunya dengan menggalang dana lewat kaos, yang mana dari seluruh keuntungan kaos akan diberikan kepada para korban Covid-19. Selain sebagai bentuk bantuan sosial, kegiatan ini juga sebagai bentuk implementasi keterampilan sablon.” Jelas Muhammad Luthfi (Ketua Pengelolaan Besongo.merch).

Dengan model kaos bertulisan “Senajan physical distancing, Karo Pengeran kudu tetep ileng #Besongolawancorona”. Harga pre-order kaos dibandrol mulai dengan 75.000 (lengan pendek) dan 80.000 (lengan panjang), tetapi bagi yang ingin berdonasi lebih dipersilahkan, karena keuntungan akan didonasikan kepada para korban Covid-19. Proses penyablonan dilakukan pada tanggal 8 sampai 9 Mei 2020 di Asrama B6 (salah satu asrama Pesantren Besongo) dan rencananya pengiriman kaos akan dilakukan tanggal 12 Mei.

Reporter: Andre Wijaya



Gubernur Jawa Tnegah, Ganjar Pranowo saat mengunjungi Pondok Besongo

KKN Mandiri Jadi Ajang Abdikan Diri



Abah KH. Imam Taufiq (Tengah baju batik) dengan santri besongo KKN Mandiri posko 81, (22/2) di Penggaron Lor

Besongo News – Genuk. Tiga belas santri putra dan putri pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang kelas empat, atau semester delapan mahasiswa UIN Walisongo Semarang sedang menjalankan tugas akhir pengabdianannya, berupa KKN Mandiri. Sirojul Fuad, salah satu santri putra dari asrama B6 tergabung dalam kelompok KKN Mandiri posko 81 tersebut. Berlokasi di Kelurahan Penggaron Lor, Genuk, Semarang, mereka mengabdikan diri kepada masyarakat sekitar.

Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut berlangsung sejak 10 Januari hingga 23 Februari 2019. Beberapa program pengabdian yang mereka susun pun tak jauh berbeda dengan ilmu yang pernah mereka dapatkan dari pondok Besongo.

“Pengabdian kali ini, kami menerapkan ilmu – ilmu yang didapat dari pondok. Seperti kimia rumah tangga, hidroponik, menjahit dan masih banyak lagi. Karena sebisa mungkin kami memanfaatkan ilmu yang didapat untuk terjun langsung ke masyarakat,” jelas mahasiswa

Menejemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Walisongo.

Karena sudah saling mengenal satu sama lain, mereka lebih leluasa dalam menjalankan tugas yang telah dibagi sesuai porsinya.

“Semua tugas dicoba untuk dibagi sesuai porsi masing-masing. Ada yang ahli di bidang pengecatan, papanisasi, menjahit, tanam-menanam, agar mereka enjoy dalam pengerjaan tugasnya.

Parjo, Ketua RW Penggaron Lor merasa bersyukur dengan adanya mahasiswa KKN Mandiri yang notabene rata-rata santri. “Keberadaan mereka sangat membantu warga di sini (Penggaron Lor/red). Selain berkontribusi dalam masalah kemasyarakatan seperti kerja bakti, mereka juga andil dalam masalah keagamaan. Jadi, ilmu mereka di pesantren tak sia-sia dan dapat diamalkan di sini juga.”

Reporter: Rizal Firmansyah

Mahasantri Ungkap Peran Pesantren Hadapi Problematika Masyarakat

Besongo News – Ngaliyan (25/4). Ratusan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Hasyim Asy'ari Tebuireng kunjungi pesantren Darul Falah Besongo dalam rangka silaturahmi dan studi banding.

Pra-acara inti, ditayangkan sekilas profil pesantren Darul Falah Besongo sebagai pengenalan diri dan timbal balik dalam merasakan suasana kepesantrenan antar keduanya.

Dalam sambutannya, Prof. Dr. KH. Imam Taufiq menyampaikan betapa pentingnya lembaga pesantren di masyarakat dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks seperti bullying dan hoax. Hal tersebut tak lain dan tak bukan disebabkan karena persoalan etika.

“Orang-orang seperti itu tidak terbiasa menginternalisasikan karakter pesantren yang husnudzon, menghargai orang lain, sikap ramah, sopan santun, serta menghargai perbedaan. Padahal pesantren adalah output paling komplit dalam menjadi penjaga gawang moral, yang didambakan masyarakat dalam mengawal etika akhlakul karimah,” tutur guru besar Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Kebutuhan masyarakat terhadap nuansa Islam yang ramah, santun, tidak koar-koar, tidak mengedepankan kekerasan, menghargai kebhinekaan, menjadikan pesantren sebagai tempat paling tepat untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut.

Selain problematika di atas, permasalahan yang tak kalah penting ialah persoalan terorisme fundamentalisme, ajaran-ajaran paling radikal. Untuk menangkal itu semua, dibutuhkan santri yang paham ajaran ahlussunnah wal jama'ah, mampu membangun moderasi, mengedepankan ajaran tawasuth serta tawazun.

Problematika Internet dan Teknologi (IT) dimana akses internet yang kian hari luar bisa sangat cepat juga menuntut santri untuk bisa menggunakan secara bijak dan berkualitas. “Kalau tidak mengikuti bisa ketinggalan zaman. Karena teknologi adalah kebutuhan wajib, maka santri harus melek teknologi,” lanjut pengasuh Darul Falah dalam penyampaianya.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi pesantren Darul Falah Besongo dalam mengkombinasikan tradisi salafus sholihin, tafaqquh fiddin ‘ala ma’had as salafiy

dan akademis perkuliahan. Peningkatan soft skill juga dilakukan dalam rangka menggali potensi yang dimiliki santri.

“Dari kunjungan ini, selain bersilaturahmi, bisa dijadikan pelajaran dari apa yang sudah dimiliki di Darul Falah. Terutama kegiatan santri yang menyatu dengan masyarakat. Kegiatan yang sedemikian kompleks bisa dijadikan acuan kembali untuk lebih mengelola kegiatan agar lebih menarik lagi,” tutur K. Ahmad Fahrudin, pengasuh unit kepesantrenan Ma’had Al-Jami’ah Tebuireng.

Ada kesan tersendiri yang dirasakan santri Tebuireng atas kunjungan yang dilakukan. Meskipun singkat, para santri mengaku puas dengan adanya penyambutan yang luar biasa. Salah satu komentar datang dari santriwati yang merasa senang sekali diberi kesempatan berkunjung ke Darul Falah.

“Saya mewakili teman-teman semua mengucapkan terima kasih banyak atas penyambutan yang luar biasa. Kami sangat takjub dengan apa yang ada di sini. Itulah mengapa pesantren ini dijadikan alasan kunjungan kami. Karena kami tahu ada banyak pelajaran yang bisa diambil,” ungkap Indhun, santriwati Tebuireng ketika diwawancarai.*

Reporter: Ziya



Foto bersama Pengasuh Besongo dengan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Hasyim Asy'ari Tebuireng. (25/4) di Mushola Raudlotul Jannah

Keceriaan Tahun Baru ala Santri Besongo



Antusias santri besongo (2019) saat melakukan permaiann tahun baru ceria

Be-songo.or.id – Ngaliyan, (1/1/2019). Santri Besongo mengawali tahun baru dengan cara nyentrik. Santri besongo berkumpul di lapangan sejak matahari mulai menampakkan diri dan membuka pagi di tahun baru dengan melaksanakan kegiatan tahun baru ceria atau singkatnya TBC yang diselenggarakan oleh pengurus devisi kesenian dan olahraga. Tahun Baru Ceria ini merupakan *reword* dari Ahad Ceria yang biasa diselenggarakan satu kali dalam satu semester. Abah Imam Taufiq, pengasuh Pondok Pesantren Besongo ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Beliau menuturkan, “Saya ingin merasakan awal tahun baru bersama para santri, yang hingga saat ini masih di pondok,” tutur beliau ketika membuka acara.

Kegiatan ini sudah dikonsep dan direncanakan jauh-jauh hari, sebagai pengganti kegiatan rutin pada hari ahad yang biasa diisi dengan senam bersama dan *conversation* atau *muhadatsah*. Tujuan diadakan kegiatan tahun baru ceria ini yakni, sebagai ladang pengakrabkan antar santri, memupuk kekompakan dan kekeluargaan santri besongo, serta sebagai wadah evaluasi bahasa para santri. Semua jajaran santri, mulai dari santri baru hingga santri lama serta pengurus besongo turut serta memainkan games yang diadakan.

Keceriaan pada momen tahun baru ini dimulai dengan senam bersama, kemudian dilanjutkan dengan games-

seru dan menarik. Keceriaan sertakemeriahan pada Selasa pagi inikah hanya menguji kekompakan santri namun juga sebagai bahan evaluasi materi bahasa yang setiap minggunya telah dihafal santri. Estafet sarung, estafet koin bertepung dan estafet air yang dilakukan kelompok santri berjalan lancar dan menyenangkan, terlihat dari antusias santri untuk mengikuti tiga permainan yang telah disediakan. Desain kegiatan di awal tahun baru ini menjadi wadah rekreasi dan hiburan para santri di sela deretan imtihan pondok dan ujian akhir semester yang mereka laksanakan.

“Adanya momen tahun baru ceria menurut saya, menjadikan kebersamaan setiap santri semakin kuat meski disela-sela kesibukannya. Dengan adanya permainan ini, mengajarkan kita kerjasama dan kekompakan. Saya sangat terhibur setelah melewati beberapa fase melelahkan dari banyaknya tugas. Semoga di tahun berikutnya kegiatan seperti ini bisa terlaksana kembali sesekali hiburan para santri,” ungkap Rahma, salah satu santri asrama B9.

Semoga dengan terlaksananya kegiatan ini keakraban dan kekeluargaan santri terjalin kuat serta memberi semangat tinggi untuk meningkatkan kemampuan bahasa yang dimiliki santri.

Reporter: Isna

Santri Berprestasi dari Berbagai Lini

Semarang (25/11) Fakultas Usuluddin Program Khusus (FUPK), mengadakan berbagai lomba tingkat wilayah se-Jawa Tengah dan DIY bertempat di gedung O Fakultas Usuluddin dan Humaniora. Perlombaan yang dimulai pukul 09.00 ini bertujuan untuk memeriahkan Millad Fakultas Usuluddin Program Khusus (FUPK) yang ke-12 dan membangun semangat juang anak bangsa serta mengasah ketrampilan berbahasa asing khususnya Bahasa Arab dan Inggris.

Lomba yang diselenggarakan FUPK ini diantaranya, Debat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Taqdimul Qishoh (cerita Bahasa Arab), Telling Story (cerita Bahasa Inggris), Qira'atul Kutub (Baca Kitab), Qira'ah Akhbariyah (Membaca Berita), News Reading (Membaca Berita). Acara berjalan begitu meriah dengan antusiasme para peserta yang tak kalah dari surporter yang datang dari berbagai wilayah.

Di Millad FUPK ke 12 ini, Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo ikut memeriahkan acara dengan mendelegasikan lima orang untuk lima cabang lomba, yaitu Ulfah Anisah Novia Fitrianti cabang lomba Taqdimul Qishoh, Shobibur Rizki Maulana cabang lomba Qira'atul kutub, Mubdiel Hikam cabang lomba Telling Story, dan Itsna Tifani B. cabang lomba News Reading. Setelah berlatih selama beberapa hari, mereka siap berkompetisi dan memeriahkan Millad FUPK.

Perlombaan usai pukul 16.00 WIB, kemudian para peserta dipersilahkan ishoma sambil menunggu hasil perhitungan nilai dari masing-masing juri. Setelah itu, acara penutupan sekaligus pengumuman hasil semua cabang lomba pukul 17.45 WIB. Kecemasan datang ketika detik-detik pengumuman. Alhamdulillah, delegasi dari Be-Songo cabang lomba Taqdimul Qishoh yaitu Ulfah Nisah Novia F berhasil menyabet juara 1.

“Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, harapan ke depannya, agar santri Be-Songo dapat termotivasi untuk semangat berkompetisi pada lomba-lomba berikutnya sehingga dapat mencetak santri yang bukan hanya mampu dalam hal kajian dan bermasyarakat, tetapi juga

santri yang berkompeten dimana pun itu.” Tanggapan Muizzatus Saadah selaku lurah Be-Songo

Si APIK, Sabet Juara 1 Kompetisi SHEVENT 2018

Dunia jurnalistik merupakan dunia literasi yang sangat luas. Menjelajah dalam ranah tulisan dengan berbagai keunikan bahasa. Ada yang menganggap tulisan merupakan literatur mati yang dapat menghidupkan kenangan seseorang meskipun telah tiada. Seperti halnya dalam buku Menulis yang Mentaqwakan karya Widi Muryono menyatakan, “apabila saya bertanya kepada diri saya sendiri, apa hikmah menulis buatmu? Maka saya akan menjawab: menulis membuatku mengerti bahwa aku belum mengerti.”

Penggalan kalimat itulah yang menjadi cambuk keras bagi salah satu santriwati pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Itsna Tifani Barokatur Rizqoh untuk membangkitkan semangatnya. Ia memilih terjun ke dalam bidang Jurnalistik. Namanya tercantum dalam daftar kru redaksi buletin Al-Qolam (media Jurnalistik Darul Falah). Uluran tangan manisnya kerap dijumpai pada beberapa bentuk tulisan yang menjadi konsumsi bacaan para santri lainnya. Ia merupakan salah satu redaktur buletin yang giat, tekun dan antusias dalam menulis. Sudah banyak kontribusi yang ia berikan, meski terkadang ia mengaku bahwa kemampuannya masih terbatas.

Selain aktif dalam kegiatan pesantren, santriwati kelahiran Tegal, 29 Mei 2000 ini juga mengaktifkan diri di dunia perkuliahan. Salah satunya, ia berpartisipasi dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Forum Studi Hukum Ekonomi Islam (FORSHEI). Salah satu UKM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) ini membahas tentang kajian, diskusi, kepenulisan, serta media yang berkaitan dengan ekonomi. Dari kegiatan tersebut, mengantarkan santriwati dengan motto “life is never flat” itu menjadi juara 1 dalam Sharia Economic Event (SHEVENT) 2018 kategori lomba



Itsna Tifani Barokatur Rizqoh (kiri) Mahasantri Besongo dalam kompetisi SHEVENT 2018, (19/12) di Universitas Diponegoro, Semarang

Essay dengan judul Si APIK, Aplikasi Keuangan Digital dan Program Pemberdayaan Pertanian Melalui Bank Wakaf Mikro. Kegiatan yang diselenggarakan oleh FoSSEi Komisariat Semarang diadakan di Universitas Diponegoro pada 19 November 2018. Laga bergengsi yang ia raih dengan temannya, Devi Nur Havifah membuat bangga berbagai pihak. Jerih payah dan ketekunannya dalam jurnalistik tak bisa dipungkiri lagi. Meski berawal dari sebuah paksaan, namun hasil yang ia raih ternyata sangat memuaskan.

Itsna, begitu sapaan akrabnya, memilih judul tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan pertanian di Indonesia. Ia menilai, meskipun potensi pertanian yang dimiliki cukup besar, tetapi kenyataannya masih gagap dalam mengelola. Salah satu permasalahan klasiknya yakni permodalan petani, akses keuangan tidak menjangkau hingga ke desa terpencil, literasi yang kurang terhadap peminjaman, bunga pengembalian yang besar, prosedur peminjaman rumit, hingga masa-

lah penggunaan jasa rentenir. Melalui Bank Wakaf Mikro (BWM), diharapkan modal dapat menjangkau ke pedesaan, prosedur lebih mudah, bebas bunga, dan dapat mendampingi para petani dari awal permodalan hingga pemasaran. Melalui aplikasi APIK, data cukup diketik dan hasilnya otomatis bisa terdeteksi tanpa harus bersusah payah mempelajari bidang akuntansi.

Meskipun telah menjuarai laga bergengsi, tak menjadikannya berhenti belajar. Justru dari kejuaraan itulah sebagai dorongan keras agar ia tetap berjuang untuk meraih segala mimpinya. Tak hanya itu, ia pun memberi motivasi kepada para santri lain, “menulislah, awali langkahmu dengan membaca, lalu hasilkanlah bacaanmu dengan tulisan.” (Rizal/ziya-red)

Tetap Berprestasi di Masa Pandemi

Sudah beberapa bulan terakhir masyarakat dicekamskan oleh adanya pandemi. Kecemasan terhadap pandemi sangat wajar, namun tidak sepatutnya mengurangi aktivitas keseharian. Adanya pandemi Covid-19 tidak mengurangi para santri Darul Falah (Dafa) Besongo untuk berprestasi. Hal tersebut dapat dilihat dari prestasi-prestasi gemilang dari para santri tersebut.

Prestasi-prestasi para santri tersebut diperoleh oleh Putri Rizkyatul (santriwati angkatan 2019), M. Badruz Zaman (santri angkatan 2016), Qurrotun Ayun Wulandari (santriwati angkatan 2018) dan Ulfah Anisah Novia (santriwati angkatan 2017).

Sudah saatnya santri mampu menampilkan produktivitasnya, pandemi bagian dari cobaan yang sudah seharusnya memberikan semangat berlebih untuk menuai juara dan produktivitas. Skill perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas santri.

Cabang Lomba Pidato dan Da'i

Dua santriwati Dafa berhasil membawa pulang kebanggaan yakni Juara I Pidato Santri Tingkat Nasional Lomba Hari Santri 2020 PCNU Semarang Putri Rizkyatul dan Juara II Da'i Daiyah dalam rangka



Novia delegasi Ponpes Besongo, juarai lomba dai yang diadakan oleh JHQ UIN Walisongo Semarang

Milad Jamiah Hamalah Qur'an (JHQ) oleh Ulfah Anisah Novia.

Novia yang juga mahasiswi Studi Agama-Agama (SAA) juga mengatakan usahanya tak lepas dari dukungan orang tua, pengasuh dan teman-temannya. Semangatnya untuk mengikuti lomba disertai usaha dan doa yang maksimal, tak lupa ia serahkan usahanya kepada Allah.

“Saya awalnya minder, banyak peserta yang memiliki kemampuan, namun berkat dukungan orang tua, abah, umi dan teman-teman saya menjadi optimis.” Tuturnya.

Novia memiliki banyak potensi terutama bidang bahasa dan da'i, sudah beberapa cabang lomba yang ia ikuti, beberapa diantaranya bisa ia juarai. Misalnya Juara 1 debat Bahasa Arab tingkat kabupaten Tuban 2017, Juara 1 Taqdimul Qisoh se-Jawa Tengah DIY dalam rangka Anniversary FUPK UIN Walisongo Semarang 2017, Juara 1 Duta Darul Falah 2018, dan masih banyak lagi.

Tak hanya itu, Putri yang memiliki prestasi gemilang juga memiliki proses perjuangan yang panjang, ia pernah beberapa kali gagal baik karena persiapan yang kurang maupun belum bisanya membagi waktu. Namun ia tetap berproses dengan optimis dan hasilnya menjadi bagian bonus.

“Untuk sekarang prosesnya saja lakukan secara maksimal, untuk hasilnya menjadi bonus. Jangan lupa persiapan baik itu dari teks dan membagi waktu antara mondok dan kuliah.” Tuturnya.

Cabang lomba Esai

Santri produktif dinilai dari proses dan karyanya, salah satunya dalam bidang menulis. Menulis bisa menjadi bagian karya prestasi santri, misalnya pada dua santri Dafa, Qurrotun A'yun Wulandari dengan Juara I dan M. Badruz Zaman dengan Juara II Lomba Essay Semarak Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Walisongo.

Menulis merupakan aktivitas membaca yang diulang-ulang yang dijadikan ajang merefleksikan ilmu dan relasi. Menulis juga menjadi pengisi waktu luang, sehingga masa pandemi bisa produktif.

“Persiapan saya 3 hari tapi alhamdulillah mampu membanggakan orang tua. Menulis saya jadikan ajang merefleksikan ilmu dan relasi midalnya dari beberapa seminar yang saya ikuti. Lomba ini menjadikan saya lebih produktif, bisa mengisi waktu luang.” Tutur A'yun.

Menulis itu tidak ada yang salah, namun menulis perlu proses pengembangan dan perjuangan tanpa kenal lelah. Menulis merupakan bentuk pengembangan dan aktualisasi diri.

“Saya menulis sesuai dengan suasana hati. Lomba ini butuh semangat, proses menulis itu tidak pernah salah, tapi perlu diasah dan jangan menyerah. Bukan buat lomba tapi pengembangan diri saja.” Tutup Badruz.

Reporter: Firda Shaghira dan Azkiya Tsany

Rasyida, Santriwati Besongo yang Ikuti *Exchange SDGs* di India



Gambar : Rosyida (krudung biru) sedang menikmati makan bersama teman-temannya, (4/2) di India

Besongo News – Salah satu santriwati pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang bernama lengkap Rasyida Rifa’ati Husna berhasil lolos dalam seleksi exchange participants dalam global volunteer di Chennai, India. Satu-satunya perwakilan dari Indonesia yang tergabung dalam AISEC (Association for the International Exchange of Student in Economics and Commerce) ini terpilih menjadi partisipan dalam social project di bidang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Di sisi lain, santri baru angkatan 2018 ini berkontribusi dalam 2 dari 17 SDGs (Sustainable Development Goals) pada tahun 2030 yang dirancang oleh anggota PBB.

Kegiatan yang diikuti oleh para peserta dari berbagai negara itu sudah berlangsung sejak tanggal 21 Januari hingga pertengahan bulan Maret 2019. Pengalaman ini merupakan kali pertama yang sedang ditempuh oleh Rasyida di kancah International.

“Awalnya sempat takut tapi dicoba untuk diberan-

ikan saja. Kemudian ternyata disini banyak bertemu para peserta dari negara lain, misalnya: Austria, Spanyol, Hongkong, Rusia, Belgia, Cina dan masih banyak lagi”, Ujar santriwati Asrama B5 saat di wawancara Via Whatsapp.

Menurut pengamatannya, salah satu kegiatan yang menarik dari program tersebut adalah bagaimana cara para partisipan untuk menyebarkan kepekaan sosial satu sama lain. Karena mereka berkumpul dari berbagai macam latar belakang agama yang berbeda-beda.

“Program ini membangun pribadi untuk mencapai potensi diri yang tinggi, mengembangkan potensi diri, menjadi berguna untuk orang lain dan menebarkan timbal balik yang positif kepada orang lain. Jadi, kita dilatih sabar, ulet, bergaul, apalagi kebanyakan orang non-Muslim.” Tegas santriwati kelahiran Ponorogo, Jawa Timur.

Reporter: Rizal Firmansyah

Bagian 03:

Genealogi, Perkembangan Mutu, dan Fasilitas Pesantren

USIM Malaysia Studi Banding di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo



Mahasiswi dan Dosen USIM Malaysia, Pengasuh dan Asatidz Pesantren Dafa Be-Songo

Semarang, (23/10). Antusias santri Pondok Pesantren Be-Songo pada pagi itu sangat tidak bisa dipungkiri, mereka menyambut kehadiran tamu dari Negeri Jiran (Malaysia). Persiapan yang telah dirancang jauh-jauh hari sebelumnya ini mendapat support dari pengasuh dan para ustad. acara yang dimulai dari pukul 08.00 WIB ini berjalan dengan khitmad meskipun diiringi derasnya hujan.

USIM merupakan salah satu Universitas Malaysia yang berkunjung ke Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang. Acara ini dalam rangka menyambut tali silaturahmi berupa Study Banding dan Halaqoh bersama antara santri Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo dengan Mahasiswa USIM (University Sains Islam Malaysia). Rombongan dari USIM diwakili oleh 25 Mahasiswa dari semester 7 yang didampingi bapak Khairi.

“Santri memiliki kontribusi yang sangat besar dalam Negeri ini dan kerangka besar dalam Rahmatan Lil ‘Alimin.” Ucap Umi Arikhah dalam sambutan beliau di awal acara. Setelah sambutan dari Umi Arikhah selaku pengasuh Pesantren Darul Falah Be-Songo, dilanjutkan dengan pemberian souvenir atau cinderamata berupa karya-karya hasil pengembangan Life Skill santri Darul Falah Be-Songo untuk USIM yang diterima oleh perwakilan rombongan yaitu Miss Nisa’. Kegiatan diakhiri dengan Doa penutup oleh Ustad Ahmad Hakim.

Sebelum Study Banding dan Halaqoh dimulai, para tamu undangan disuguhi dengan penampilan dari grup Rebana Al Falah. Setelah penampilan tersebut, acara Halaqoh dimulai dengan materi Sejarah dan Kurikulum Pondok Pesantren Darul Falah Be Songo yang disampaikan narasumber pertama yakni Ustad Lutfi Rahman.

Beliau menyampaikan bahwa beberapa motif atau gengsi yang terjadi adalah mahasiswa mengesampingkan Tafaqquh Fiddin, mengesampingkan akhlaq, mengesampingkan riyadhoh, dan mengesampingkan jati diri sebagai intelek Muslim berlanjut dengan fenomena masyarakat, Visi dan Misi, makna logo, dan yang terakhir yaitu kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Falah Be Songo.

Materi berikutnya adalah Profil tokoh Ulama yang berperan di Indonesia dan kontribusinya oleh narasumber kedua Ustad A. Tajuddin Arafat. Yakni tentang 3 Ulama yang berperan adalah Syeikh Romo KH Wahid Hasyim, KH. Salah Mahmud, dan Ahmad Basyir. ketiga ulama tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan pesantren-pesantren di Indonesia.

Kemudian penyampaian materi dari 4 orang Mahasiswa USIM yang berbagi ilmu tentang ulama-ulama yang berada di tanah Melayu. Tuan Guru besar (Ulama) mereka menyebutnya, memiliki peran yang sangat penting dalam penyiaran dakwah Islam di Malaysia. Mereka juga menyampaikan cara Tuan Guru Besar berkontribusi Islam di tanah Melayu.

Pembahasan berikutnya yakni mengenai surat Al Alaq oleh salah satu perwakilan dari Mahasiswa USIM. Pak Khairi juga menyampaikan bahwa betapa pentingnya membaca dalam ulasan makna Qur'an Surat Al Alaq tersebut. karena wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah Allah mengutus untuk membaca meskipun Nabi tidak bisa membaca.

Setelah penyampaian materi yang dipaparkan para narasumber, Mr. Adil bin Rahman mempersembahkan sholawat yang diiringi oleh grup Rebana Al Falah untuk sekedar menghibur audien. Perpaduan antara Nusantara dan Melayu pun mulai terjalin hangat.

“Ada momen yang tidak dapat kita ungkapkan yaitu Busyhrollana Nilnal Muna. Semoga tetap terjaga tali silaturahmi dan segalanya membawa keberkahan. Pak Misbah mewakili Abah Imam Taufiq dan Umi Arikhah selaku pengasuh serta keluarga besar Pesantren Darul Falah Be Songo mengucapkan terimakasih atas kunjungan dari USIM dan memohon maaf sebesar-besarnya”. Ungkap Ustad Misbah sebelum acara diakhiri dengan lagu Yalal Wathon sebagai salam perpisahan.

Reporter: Laely/Helvi

Antropolog Universitas Queensland Beri Motivasi Santri Besongo

Semarang (17/2). Dunia itu penuh dengan tantangan, setiap orang yang mampu menghadapi tantangan dengan baik akan dapat hasil yang baik pula. Seseorang yang tangguh dalam memanager kehidupan dapat dipastikan prestasi dalam genggamannya. Demikian sebagian petuah Dr. Lee Wilson, antropolog Universitas Queensland saat memberikan ceramah dalam studium general di hadapan para santri Pesantren Besongo. Sepintas dapat dipahami alur motivasi yang diberikan peneliti kebangsaan Inggris ini, mengingat pengalaman hidup yang dilaluinya memberi pelajaran cukup berharga betapa setiap orang harus bisa *survive* dalam hidup.

Sebagai orang yang terlahir dalam dunia Barat yang mengedepankan tanggung jawab dan obyektivitas, Dr. Lee Wilson terdidik dalam suasana yang mengantarkannya harus bersentuhan dengan bagaimana mengatasi kekerasan. Salah satu penelitian yang telah dilakukan adalah mengungkapkan bagaimana peran pencak silat dalam membangun nasionalisme di Indonesia. Menurutnya, pencak silat merupakan bagian dari tradisi bangsa Indonesia yang mengajarkan kejujuran, profesional dan keberanian. Banyak kepentingan yang menyertai perjalanan pencak silat Indonesia, yang tergambar dalam perjalanan bangsa ini melalui zaman orde baru, dimana pencak silat menjadi kendaraan untuk memobilisasi dalam kepentingan tertentu. Akan tetapi, lepas dari itu, semangat pencak silat harus menjadi pelajaran dalam setiap santri dalam menamapaki kehidupan.

Beliau yang juga seorang pakar resolusi konflik memberikan pengalamannya tentang pentingnya keuletan dalam belajar, terutama belajar di negeri orang. Kesempatan yang ada sekarang jangan di sia-siakan, apalagi berkumpul dengan komunitas pesantren yang memiliki tujuan sama dan jelas. Karena itu, kesempatan ini harus dijadikan peluang untuk bisa mengembangkan cakrawala dan belajar yang lebih lanjut. Dalam kesempatan ini, Lee Wilson tidak hanya menjelaskan peta dan strategi belajar di Australia, Inggris dan Swedia, akan tetapi juga memberikan tips bagaimana belajar efektif di luar negeri.



Dr. Lee Wilson (foto: Universitas Queensland)

Menurut pengasuh Pesantren Besongo, KH. Imam Taufiq, menghadirkan pembicara dari berbagai pemikiran dan latar belakang ini merupakan salah satu model pembelajaran yang diberikan di pesantren yang berbasis *life-skill*. Hal ini juga merupakan salah satu cara memberikan wawasan internasional bagi para santri. Wawasan sangat penting untuk menggambarkan bahwa kesempatan untuk maju dan berprestasi ada di mana-mana. Ditambahkannya, untuk menjadi orang yang bermanfaat untuk bangsa dan masyarakat harus di mulai dengan meningkatkan kapasitas diri dan membekalinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Inilah modal utama seseorang untuk berkhidmat di masyarakat dan menjadi pionir kebaikan (*khairus nas infa'uhum linnas*). Sebaik-baik manusia adalah orang yang mempunyai kontribusi positif buat masyarakat.

Tumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Santri, Binawa.mart di Dafa Resmi Berdiri



Peresmian Binawa.mart (Koperasi Besongo) Oleh KH. Imam Taufiq dan Ummi Arikhah (kanan-tengah) bersama pembina dan asatidz

Besongo.or.id – Semarang, KH. Imam Taufiq, Pengasuh Pondok Pesantren darul Falah (Dafa) Besongo resmikan Koperasi Pesantren (Kopotren), Senin (04/10/2021) sore. Bertempat di Asrama B9 yang merupakan pusat administrasi Pondok Dafa Besongo.

Ditandai dengan pemotongan pita dan tumpeng langsung oleh pengasuh pondok ditemani dengan Hj. Arikhah. Turut hadir dalam acara tersebut Ustadz Aldian Muzaki dan Ustadzah Niela Amalia Anwar, jajaran asatidz Pondok Dafa dan beberapa santri dari perwakilan asrama juga pengurus pondok. Acara tersebut berjalan dengan khidmat, diawali dengan pembacaan sholawat nariyah dan tahlil bersama. Dalam sambutannya Aldian selaku Ketua Unit Bisnis Besongo berharap nantinya koperasi ini dapat membantu kebutuhan para santri.

Abah Imam menjelaskan, keberadaan koperasi pesantren ini merupakan salah satu hal kecil yang bisa meningkatkan kreatifitas dalam rangka melatih jiwa kewirausahaan santri. Dan semangat bisnis harus menjadi karakter bagi para santri.

“Karena Nabi Shallahu’alaihiwasalam sendiri merupakan seorang pebisnis yang ulung,” tutur ulama kela-

hiran Jombang tersebut dalam sambutannya. Selain itu, dalam sambutannya beliau juga menjelaskan asal muasal kata Binawa.Mart yang dipakai untuk penamaan koperasi tersebut. Binawa berasal dari dua kata yaitu bi dan nawa. Kata Nawa merupakan kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta yang bermakna sembilan atau songo dalam Bahasa Jawa. Dengan begitu nama Binawa tak lain halnya dengan nama Besongo.

“Semoga Binawa.mart ini dapat menjadi wasilah (perantara) kita untuk membentuk karakter santri sebagai pebisnis, menambah warna Besongo dan menambah kreatifitas para santri,” harap beliau. Nailis Sa’adah Fiddaroin menambahkan bahwa Binawa.mart sudah beroperasi mulai besok, Selasa (5/10). Barang yang kami jual mulai dari kebutuhan sehari-hari, kebutuhan kitab santri dan merchandise Besongo.

“Ayo berbelanja di Binawa.mart!,” timpal santri yang kerap di sapa Nailis itu, selaku pengurus koperasi saat ditemui oleh Kru Besongo Online susai acara. Acara ditutup dengan doa oleh Pengasuh Pondok Pesantren Dafa Besongo dan dilanjut dengan makan nasi kuning bersama para santri dan asatidz.

Reporter : Nada Syifaour R.

Peresmian Asrama Baru Ponpes Darul Falah Be-Songo

SEMARANG- Setelah delapan bulan dalam pengerjaan, bangunan baru asrama B9 pondok pesantren Darul Falah Be-Songo, Minggu (01/12) diresmikan oleh pengasuh, Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. KH. Ahmad Basyir yang diharapkan mampu memimpin peresmian asrama baru ini tidak bisa menghadiri acara lantaran sedang sakit. Pengasuh pondok pesantren Darul Falah Kudus yang juga ayah dari Ummi Arikhah ini harus opname di RS karena harus menjalani operasi.

Peresmian dihadiri oleh seluruh santri baik putra maupun putri, pengasuh, KH. Imam Taufiq, M.Ag dan keluarga, juga Dr. Mukhyar Fanani, M.Ag dan keluarga. Acara peresmian asrama baru B9 ini dilengkapi dengan khataman Al-Qur'an 30 juz oleh seluruh santri sebagai bentuk syukur kepada Allah S.W.T.

Walaupun beberapa bagian bangunan masih dalam proses finishing seperti tangga dan pintu, namun aula asrama B9 bisa digunakan dalam acara ini. Asrama B9 ini terdiri dari tiga lantai dengan 12 kamar dan kapasitas 49 santri. Sebagai asrama utama ponpes Darul Falah Be-Songo, asrama ini menjadi pusat kegiatan pesantren.

Asrama baru, semangat baru

Empat bulan bertempat di aula tiap asrama, santri baru akhirnya bisa menempati kamar masing-masing. Sejak Jum'at (29/11), semua santri yang terjajah pindah baik baru maupun lama sudah mulai memindahkan barang-barang dari asrama sebelumnya. Bukan hanya asrama baru B9 yang menjadi tujuan perpindahan, tapi juga asrama lain karena sebagian besar anggota kamar di masing-masing asrama dirubah. Semangat gotong royong santri tampak sekali ketika di antara mereka, baik yang pindah maupun tidak, saling membantu satu sama lain. Juga ketika ro'an akbar di asrama baru B9. Perpindahan masih belum rapi sampai hari Rabu (04/12), semua santri telah menempati asrama masing-masing.

Beberapa kegiatan yang sebelumnya kurang efektif karena sempitnya tempat, seperti ngaji, khitobah dan halaqoh mulai dilaksanakan di aula utama asrama B9. Asrama dengan kapasitas santri terbanyak ini dilengkapi fasilitas yang dibutuhkan santri dalam kegiatan pesantren. Dengan fasilitas yang tersedia dan memadai, santri diharapkan lebih bersemangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren sehingga memberi hasil yang optimal. **(Ummu Habibah/red)**

Asrama Baru, D2

13 tahun berdiri, Pondok Pesantren Darul Falah (Dafa) Besongo gelar acara tasyakuran dan peresmian asrama baru D2 sebagai asrama yang ke-11. Puji syukur alhamdulillah dan doa keberkahan turut menyertai acara tasyakuran pada Senin, (23/08/2021) malam.

Terlihat beberapa santri, asatidz serta tamu undangan duduk bersila memenuhi ruangan bercat hijau tersebut turut memeriahkan acara yang dipandu oleh Umar Kustiadi selaku Lurah Pondok Pesantren Besongo.

Ustadz Badruzzaman selaku pembina asrama D2 mengawali acara dengan bacaan Yasin dan Tahlil diikuti serempak oleh para santri dan hadirin.

Dilanjut dengan doa yang dirapalkan oleh KH. Imam Taufiq, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo. Di tengah-tengah doa beliau berhenti sejenak mengajak para santri melantunkan Syair Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani "*Ibadallah...Rjalallah...*,"

Sambutan Ahmad Furqonul yang merupakan anak dari almarhumah Hj.Siti Munawaroh Thawaf pewaris rumah blok D2 tersebut turut menambah deretan agenda pada malam itu.

Turut hadir dan memberikan sambutan Ketua RT .02 RW.14, Nur Ahmadi dengan menyampaikan ucapan selamat dan doa barokah untuk para santri dan seluruh warga Perumahan Bank Niaga.

“Saya juga berharap dengan semakin banyaknya santri di kompleks ini, bisa menjadikan perumahan ini semakin sejuk dengan nilai-nilai keislaman,” ujarnya dengan suara serak-serak khasnya.

KH. Imam Taufiq juga menyampaikan doa keberkahan untuk para santri agar dimudahkan segala urusannya tidak lupa juga mengingatkan untuk kembali menata niat tholabul ‘ilmi sebagai mahasantri. “Di sini itu kalian mondok sambil kuliah, bismillah lillahi ta’ala niat tholabul ‘ilmi,” terang Pengasuh Besongo tersebut.

Kemudian dilanjut dengan pemilihan ketua asrama dengan sistem voting dari santri penghuni asrama D2. Andre Wijaya selaku ketua terpilih menerima potongan tumpeng yang mengisyaratkan sebagai penyerahan amanah oleh Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo. Sebelum sesi ramah tamah, acara ditutup

dengan peresmian secara simbolik dengan pemotongan tumpeng oleh Ahmad Furqonul dan pemasangan papan asrama D2 bersama H. Nur Ahmadi.

Reporter: Imam Mawardi



Penyerahan potongan tumpeng oleh Abah Imam Taufiq (Tengah) kepada Ketua Asrama D2, Andre Wijaya (kanan).

Semarak Milad Ke-13, Pesantren Darul Falah Besongo Adakan Perayaan Pertama Kali

Be-songo.or.id – Perayaan milad atau ulang tahun merupakan tradisi yang biasa dilakukan, termasuk bagi pondok pesantren. Dalam rangka tasyakur bin ni'mah, Pondok Pesantren Darul Falah (Dafa) Besongo adakan perayaan milad ke 13.

Sejak didirikannya tahun 2008 lalu, Ponpes Dafa Besongo telah memberikan kontribusinya di bidang pendidikan, terutama pada kemajuan di bidang keagamaan melalui kitab kuning khas pesantren maupun kajian Al Qur'an. Milad tersebut merupakan konsep baru yang sebelumnya hanya menjadi wacana dari generasi ke generasi. Rancangan kegiatan Milad tersebut diisi kegiatan keagamaan seperti nariyahan, ngaji muter, khataman akbar dan sima'an bil ghoib 30 juz pada Selasa, (1/5/2021) sampai Sabtu, (5/5/2021).

“Sudah menjadi wacana di kepengurusan sebelumnya, karena memang milad ini merupakan sebuah konsep yang baru, karena sebelum-sebelumnya itu belum terkonsep dengan matang”. Tutur Lurah Besongo, Umar Kustiadi. Umar menjelaskan latar belakang diadakannya milad didasari wujud bakti kepada pesantren dan gagasan kepengurusan tahun sebelumnya, kemudian kepengurusan tahun 2020 berupaya mewujudkan konsep milad tersebut secara maksimal dan menjadikannya sebagai salah satu program kerja baru.

“Di Dafa kan belum pernah ada perayaan sebelumnya, terus sempet kepikiran masa belum pernah merayakan untuk pondok ini, makanya tahun ini ada acara milad dari kepengurusan kami merupakan salah satu proker yang harus dilaksanakan”. Tambah Wakil Lurah Besongo, Rifqi Mahmudah. Karena perayaan tersebut menjadi yang pertama kali, tentu saja terdapat kendala dan tantangan tersendiri terutama pada konsep dan kegiatan perayaan Milad Besongo. Juga terkait kepastian tanggal didirikannya Pesantren Besongo.

“Pemilihan tahun milad diambil dari angkatan pertama pada tahun 2008, kemudian bulan Mei sampai Juli yang kemudian kami putuskan mengambil jalan tengah

pada bulan Juni”. Tutur Lurah Pondok tersebut.

Harapannya ke depan acara milad tersebut dapat berjalan lebih semarak disertai para santri yang ikut berpartisipasi aktif dalam menyemarakkan acara tersebut.

“Semoga ke depannya semarak mengadakan milad semakin maju, disertai peran aktif para santri. Bisa juga diadakan beberapa lomba yang turut mewarnai perayaan milad.” Tutup Umar.

Reporter: Panpan Alwi



Rangkaian acara milad ke-13 Pondok Pesantren Darul Falah Besongo

Tepo Sliro Ganjar Pranowo bersama Santri Darul Falah Besongo

Be-songo.or.id – Selasa (19/05). Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, bersama Ketua MUI Jawa Tengah, Ahmad Darodji, menyambangi santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang tidak pulang sebagai bentuk tepo sliro, saling asih dan asuh. Kunjungan dilaksanakan di aula asrama B9, perum Bank Niaga, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang dan disambut hangat oleh pengasuh dan warga sekitar, namun tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan memakai masker, menjaga jarak dan memakai hand sanitizer.

Diawali sambutan Ketua MUI Jawa Tengah, memotivasi santri untuk tidak putus asa dalam segala hal terutama menghadapi tantangan Covid-19 ini dan tetap semangat belajar dan mengaji karena menjadi mahasiswa tidak hanya pintar keilmuan akademik saja namun, harus memahami keilmuan agama untuk bekal menjadi pemimpin masa depan Indonesia “Kita semua jangan pernah putus asa dalam segala hal dan kondisi apapun, ini merupakan kunci untuk keberhasilan kita. Menjadi mahasiswa harus memiliki bekal tidak hanya keilmuan akademik namun juga harus memahami dan menguasai keilmuan agama untuk bekal menjadi pemimpin masa depan negeri ini,” ucap Ahmad Darodji.

Dalam kunjungan ini, Ganjar memastikan kondisi santri yang tidak pulang aman dan sehat dan memberikan bantuan sembako dari Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Jawa Tengah serta menghimbau agar tetap stay dipondok, tetap belajar dan mengaji. Ganjar juga membeli kaos sablon karya santri Besongo yang bertuliskan “Senajan Physical Distancing, Karo Pengeran Kudu Tetep Eling”.

Pada sambutannya, Ganjar memotivasi dan memberi semangat bagi santri-santri yang tidak mudik, “Cinta negara itu bagian dari iman. Wujudnya apa cinta negara itu, tidak mudik itu cinta negara, tidak mudik itu bela negara, tidak mudik itu patriotisme yang bisa ditunjukkan dalam sikap yg nyata.” Tegas gubernur Jawa Tengah.



Doa bersama yang dipimpin oleh Ketua MUI Jawa Tengah (Ahmad Darodji) sebagai penutup kunjungan di Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Berdasar informasi dari Biro Kesra Kemenag dan Baznas Jawa Tengah, Sebanyak 23.914 santri dari 400 pondok pesantren Di Jawa Tengah tidak melakukan mudik lebaran dan tetap stay di pondok, termasuk 25 santri Pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Pengasuh pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, Abah Imam Taufiq, sejak awal masa pandemi Covid-19, memberikan dua opsi bagi santrinya, pulang kampung dan tidak kembali sampai kondisi membaik atau tetap tinggal di pondok untuk mengaji seperti biasanya.

“Sejak akhir Maret, ketika diumumkan pemerintah akan ada lockdown, kita sudah memberikan dua hal pilihan kepada santri, pertama silakan pulang dan tidak kembali lagi ke pondok sampai ada informasi berikutnya dari Pengasuh, kedua santri yang tetap di pondok tidak pulang dan tetap mengaji”. Ujar rektor UIN Walisongo Semarang.

Reporter : Taufiq Abdillah

Launching Buku Referensi Sorogan Pondok Pesantren Darul Falah Besongo

Besongo.or.id – Divisi Pendidikan masa khidmat 2019/2020 pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang meluncurkan buku referensi sebagai panduan sorogan kitab *Al-Ghoyatu Wa Taqrib* karya Imam Abi Syuja' untuk para santri di Ponpes Darul Falah Besongo. Disaksikan oleh semua pengurus Divisi Pendidikan dan ketua Pondok, peluncuran tersebut dilakukan di Kediaman pengasuh pondok Prof. Dr. KH Imam Taufiq, M.Ag. pada Senin, (10/03/2020).

Muhammad Aulia Rizal Firmansyah selaku koordinator divisi pendidikan mengatakan bahwa hadirnya buku tersebut dimaksudkan sebagai panduan untuk program sorogan yang diagendakan di pondok. “Adanya buku tersebut sebagai bentuk panduan dalam sorogan yang dilaksanakan oleh santri Besongo, khususnya kelas 1 pada waktu sore hari kepada masing masing tutor,” ujarnya. Buku sorogan tersebut ditulis oleh segenap pengurus pendidikan dan juga bantuan dari beberapa santri yang mumpuni dibidang nahwu dan shorof.

“Buku sorogan ini ditulis oleh semua pengurus pendidikan pondok pesantren Darul Falah Besongo yang berjumlah 7 orang dan ditambah 2 orang santri yang mumpuni dibidang nahwu dan shorof. Kemudian ditashih oleh Ustadz Faruq selaku Ustadz pondok, lalu kami cetak untuk memudahkan para santri dalam melaksanakan kegiatan sorogan. Harapannya semoga buku ini bisa bermanfaat dan menjadi panduan

dalam agenda tersebut,” jelas santri alumni Madrasah TBS Kudus tersebut. Peluncuran buku yang dipelopori oleh pengurus divisi pendidikan itu diapresiasi tinggi oleh Pengasuh. Karena telah membuat inovasi dan mempersiapkan referensi yang mudah untuk digunakan dalam rangka memahamkan karya Abi Syuja'. “Hadirnya kitab sorogan ini, menjadi salah satu inovasi dan referensi baru untuk santri, khususnya santri Besongo dalam mempelajari kitab karya Abi Syuja,” tegas Abah Imam Taufiq.

Kemudian pengasuh juga beranggapan bahwa penyusunan bu-



Foto bersama Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq (ditegah) bersama pengurus santri divisi pendidikan setelah peresmian launching buku referensi sebagai panduan sorogan kitab Al Ghoyatu Wa Taqrib karya Imam Abi Syuja' dikediamannya

ku-buku seperti ini memang penting untuk lebih mudah memahamkan karya-karya Salafus Shalih agar lebih dikenal masyarakat sehingga bisa langsung diaplikasikan dalam kehidupan.

“Karena kondisi sosial mualif (pengarang kitab) zaman dahulu itu berbeda sekali dengan konteks

keIndonesiaan, konteks Ngaliyan, dan konteks santri. Belum lagi materi dan maddah (pembacaan mendalam) yang dibawa dari kitab-kitab itu tentu kultur dan siyaq (signifikansi konteks) nya berbeda, maka untuk memahami itu perlu modifikasi atau penyederhanaan. Melihat dari hal tersebut, karya ini patut kita banggakan sebagai bagian dari keinginan agar kita bisa memahami makna aslinya, untuk kita fahami dalam makna yang lebih kontekstual sesuai dengan keIndonesiaannya,” jelas Guru Besar Tafsir UIN Walisongo.

Imam Taufiq juga berpesan bahwa karya seperti ini agar tidak dibiarkan begitu saja tetapi harus dijadikan sebagai metode atau thariqoh (cara) dalam mengkaji kitab – kitab Salafus Shalih. kemudian ia juga mengharapkan divisi pendidikan ini agar tidak hanya membuat buku modul referensi kitab ini saja.

“Saya pikir divisi pendidikan akan lebih kreatif lagi untuk mengkaji kira – kira selain kitab Taqrib ini mungkin ada kitab lain lagi yang bisa dibuat. Seperti kitab Bidayatul Hidayah itu kan tebal, mungkin itu bisa dibuat mulakhos atau ringkasannya agar bisa lebih mudah difahami dengan membaca poin-poinnya saja,” ujar Sekretaris Pengurus Wilayah Ikatan Persatuan Haji Indonesia (PW IPHI) Jawa Tengah.

Reporter: Rifky Priatna

Eksistensi Santri Darul Falah Besongo di Perumahan Bank Niaga



Pak Sukirno (Ketua RW 14 Perumahan Bank Niaga saat ditemui oleh kru Besongo Online

Be-songo.or.id – Rukun warga (RW) 14 Perumahan Bank Niaga menggelar acara senam sehat pada Minggu, (26/1/2020). Kegiatan itu melibatkan semua komponen masyarakat yang berada di kompleks tersebut tak terkecuali santri Darul Falah Besongo. Kegiatan tersebut merupakan salah satu dari berbagai kegiatan yang telah disusun untuk satu tahun di RW 14 Perumahan Bank Niaga ini.

“Kami RW 14 ini mempunyai program kegiatan yang sudah disusun untuk waktu satu tahun, yaitu diantaranya ada majlis taklim, senam bersama yang melibatkan para warga, terus ada juga pertemuan-pertemuan rutin yang sifatnya kebersamaan, termasuk dalam waktu dekat ini kami akan adakan ‘Kampung Hebat’. Jadi di kelurahan Tambakaji ini kita ditunjuk dua RW yaitu RW 06 dan RW 14 untuk mengikuti lomba ‘Kampung Hebat’ dengan temanya sendiri yang kita ambil adalah Kampung Pancasila. Berkaitan dengan acara senam ini kami ada tiga rukun tetangga (RT) yakni RT 01, 02 dan 03, itu memang disetiap bulannya secara bergiliran melaksanakan senam sehat bersama warga,” papar Sukirno selaku ketua RW ketika diwawancarai oleh kru *Besongo Online*

Pada acara senam sehat ini, tuan rumah berada di RT 02 kompleks perumahan Bank Niaga dimana tempat santri pondok pesantren Darul Falah Besongo berada. Sebagai tuan rumah, warga kompleks perumahan Bank Niaga harus mempersiapkan semua kelengkapan rangkaian acara. Selaku bagian dari warga kompleks perumahan, para santripun tidak tinggal diam untuk mensukseskan acara tersebut. Sebagian dari mereka ikut membantu menyiapkan lapangan serta pemasangan atribut senam juga menyediakan hidangan yang dikoordinir oleh Umi Arikhah selaku pengasuh yang ikut berkontribusi langsung. ketua RT bahkan ketua RW memberikan apresiasi positif terhadap eksistensi dan kontribusi santri Darul Falah Besongo tersebut.

“Semua yang berkaitan dengan kegiatan kemasyarakatan, selaku santri perumahan memang sudah seharusnya ikut berkontribusi dan mengabdikan kepada masyarakat. Maka disemua kegiatan warga sini meskipun tidak dimintai bantuan kami tetap ikut membantu, termasuk acara senam sehat ini. Untuk acara ini kami khususnya saya memang diminta untuk membantu persiapan acara ini, jadi dengan senang hati kami ikut mensukseskannya apalagi umi dan abah juga ikut terlibat,” jelas Yudha Arta Mukti selaku kordinator Rumah Tangga dan Kekeluargaan (RTK) Ponpes Darul Falah Besongo juga bagian dari panitia acara tersebut.

Di akhir wawancara, Sukirno berpesan kepada para santri yang mencakup juga sebagai mahasiswa untuk selalu menunjukkan jiwa kesantriannya agar dapat membawa dampak yang baik bagi warga, sehingga keberadaannya pun dapat selalu diterima oleh warga. “Terutama juga harus memberikan kontribusi yang baik agar membawa harum nama baik pondok juga,” pungkasnya.

Reporter: Rifki Priatna

Ms. Brett Ajak Keluarga Besongo ke Amerika



Ms. Brett (kiri) dengan Abah Imam Taufiq (kanan) disaat Abah memeberikan sambutan atas kedatangan Ms. Brett, (17/12) di Musholla Raudlatul Jannah

Besongo.or.id - Ngaliyan (17/12) Pondok Pesantren Darul Falah (Dafa) Besongo kedatangan tamu istimewa dari Kedutaan Besar Amerika Serikat, Ms. Brett A. Walkley. Kunjungan kali ini diisi dengan diskusi dengan santri dan dewan asatidz. Kegiatan ini diadakan sebagai salah satu wujud perdamaian antara kedua negara, Indonesia-Amerika. Negara Indonesia dipilih karena menjadi negara dengan muslim terbanyak namun tetap dikenal sebagai negara damai.

Bertempat di mushola Roudlotul Jannah acara ini terbilang istimewa pasalnya langsung dimoderatori oleh Abah KH. Imam Taufiq sebagai pengasuh pesantren. Dalam kesempatan ini, beliau menyampaikan sambutan selamat datang dan terimakasih kepada Ms Brett sudah berkenan mengunjungi Pesantren Besongo dan mengajak santri serta asatidznya bersilaturahmi bersama. Abah juga berpesan agar diskusi ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menggali informasi penting yang akan disampaikan ibu kelahiran California ini.

Tak hanya memperkenalkan diri, dalam diskusinya dengan para santri Ms. Brett menawarkan beberapa program seperti life in USA, exchange program, YSEALI program, student leader, dan beberapa pro-

gram lain yang serupa. Program-program ini dimaksudkan agar santri dan asatidz dapat belajar di Amerika selama beberapa waktu. Tentu tak bisa setelah daftar langsung terbang ke Amerika, penyeleksian dilakukan bukan hanya dalam Indonesia namun juga dengan seluruh negara ASEAN. Peserta yang dipilih bukan hanya karena sekedar jalan-jalan di Amerika namun juga berkomitmen untuk memajukan komunitasnya dengan ilmu yang telah ia dapat selama mendapatkan ilmu baru di Negeri PamanSam itu. “Saya bangga dengan santri di sini karena memang unik. Mahasiswa yang nyantri”. Papar Ms. Brett. Selain itu MS. Brett menyukai orang Indonesia. Menurutnya orang Indonesia itu hangat, bersahabat dan dia menikmati keadaan seperti itu. Lebih dari 5 bulan di Indonesia memberikan kesan keanekaragaman kehidupan dan alam. Hal ini pula yang membuatnya betah di Indonesia sebagaimana keadaan di tanah kelahirannya.

Naila, salah seorang santri mengatakan bahwa diskusi semacam ini menarik karena termasuk kegiatan jarang ada tamu dari Kedutaan di Pesantren Besongo ini. Kendalanya adalah kurang cakupnya beberapa santri dalam berbahasa Inggris sehingga membuat kesulitan meresap pesan yang disampaikan dari Ms. Brett. Namun, dibalik itu diskusi ini tetap memberikan dampak positif bagi santri dengan tambahnya semangat belajar apalagi untuk bisa belajar di luar negeri. Sehingga memberikan semangat untuk menguasai kecakapan dalam berbahasa Inggris.

Reporter: Gayuh

Bagian 04:

Santri dan Dinamisasi

(Respons Santri
Terhadap Perkembangan Zaman)

Pesantren Besongo Adakan Keterampilan Pembuatan Hand Sanitizer Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19

Be-songo.or.id – Selasa (17/03), Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang bersama Ibu Malikhatul Hidayah membuat larutan hand sanitizer untuk pencegahan penyebaran virus corona (COVID-19). Pembuatan larutan hand sanitizer dilakukan oleh santri kelas 4 angkatan 2016, di madin Raudhotul Jannah Perumahan Bank Niaga, Tambakaji, Ngaliyan Semarang.

Pembuatan hand sanitizer pada situasi saat ini (maraknya penyebaran virus Corona) dirasa sangat baik dan perlu dilakukan, untuk memenuhi kebutuhan lingkungan terutama bagi Pondok Pesantren Darul Falah Besongo sendiri, guna mencegah para santri supaya tidak mudah terkontaminasi virus Corona. Mencuci tangan dengan hand sanitizer sangat efektif membunuh bakteri, untuk dapat membunuh virus sebaiknya menggunakan kandungan alkohol pro analis (PA) yang memiliki standar terbaik dengan kemurnian 99%.

“Saat maraknya virus corona ini, kami selaku orang yang berpendidikan dan bergelut di bidang kimia, saya ingin ilmu saya berguna untuk masyarakat. Dalam hal ini saya mengkonsepkan ilmu saya untuk pembuatan hand sanitizer. Ada perbedaan antara alkohol yang digunakan dalam produk hand sanitizer, alkohol teknis yang biasa dijual di pasaran dan alkohol pro analis (PA) yang kita pakai saat ini dengan kualitas kemurnian 99% sehingga efektif untuk membunuh virus,” ujar Malikhatul Hidayah selaku Ketua Prodi Kimia UIN Walisongo.

Komposisi untuk pembuatan dalam 5 liter larutan hand sanitizer antara lain alkohol PA 99% atau isopropil alkohol 96% sebanyak 3,9 liter, aquades sebanyak 1 liter, gliserin sebanyak 100 mililiter digunakan untuk pelembut kulit, hidrogen peroksida (H_2O_2) sebanyak 200 mililiter, ekstrak Aloe vera sebanyak 100 mililiter serta bahan opsional vitamin E sebanyak 50 mililiter untuk kelembaban kulit.

Semua bahan dicampur dalam wadah yang steril sesuai dengan urutan alkohol terlebih dahulu, kemudian aquades, lalu gliserin, selanjutnya hidrogen peroksida (H_2O_2), kemudian ekstrak Aloe vera, dan vitamin E sebagai bahan opsional kemudian diaduk secara merata selama tiga menit.

Setelah semua tercampur dapat ditempatkan pada wadah yang lebih kecil supaya mudah digunakan. Larutan hand sanitizer didistribusikan untuk setiap asrama Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Pemakaian hand sanitizer dilakukan setelah bersentuhan dengan benda mati atau makhluk hidup. Virus corona akan bertahan pada suhu normal dan tidak akan berkembang biak pada suhu yang panas. Penggunaan hand sanitizer sangat mendukung sekali pada kondisi gawat darurat yang disebabkan oleh COVID-19 di Indonesia.

“Kita lihat di negara maju seperti di Italia, orang-orang bisa terkena virus Corona gara-gara penyebaran dari uang. Italia menjadi negara yang mengalami wabah virus Corona terbesar diluar Asia. Hal ini membuktikan bahwa benda mati dapat menjadi perantara peyebaran virus Corona dengan suhu lingkungan yang mendukung virus ini tetap tumbuh dan berkembang biak,” ucap guru keterampilan kimia rumah tangga Ponpes Darul Falah Besongo ini.

Reporter: Taufiq Abdillah

Gerakan Feminisme dan Keadilan Anak



Vidio kreasi anti kekerasan terhadap perempuan karya santri Dafa Besongo

Be-songo.or.id – Semarang (24/2), asrama B-9 dipadati dengan santri Darul Falah Be-songo. Mereka cukup antusias mengikuti kegiatan pasca liburan yang telah menginjak hari kelima. Kali ini materi bertajuk tentang “Kampanye Anti Kekerasan Perempuan dan Anak” yang diisi oleh Nur Hasyim. Acara dimulai pada pukul 13.00 WIB dengan melibatkan semua santri.

Berbicara tentang perempuan yang melekat pada istilah emansipasi memang tidak ada habisnya. Begitu juga dengan hubungan perempuan dan kekerasan, pasti akan selalu ada. Seorang laki-laki jarang memiliki kekhawatiran dan ancaman dalam hal kekerasan, berbeda dengan perempuan yang sangat rentan dengan kekerasan karena kekhawatiran dan takut akan ancaman.

Seakan kebebasan hanya diberikan untuk laki-laki saja, hal ini memang berpengaruh dari sistem sosial yang selama ini terjadi di masyarakat. Seorang laki-laki dianggap memiliki kemampuan yang cakap dalam sumber daya. Konsep yang ikut memengaruhi adanya kekerasan perempuan, karena laki-laki selalu menjadi pelaku dan adanya konsep maskulinitas serta feminitas.

Anak juga tidak luput tersandung kasus kekerasan. Faktor yang cukup dominan adalah status dan kedudukan anak tersebut, seperti Belum cukup umur, dianggap belum cakap dan status sosialnya juga ikut mempengaruhi kekerasan terjadi pada seorang anak. Tergantung juga pada tradisi yang ada pada keluarga, seperti ungkapan “di ujung rotan ada emas” (jika tidak keras, tidak akan menjadi orang). Disinilah peran santri sekaligus mahasiswa untuk menegakkan keadilan bagi kaum perempuan dan anak. Banyak hal yang dapat digelakkan seperti membuat forum, berdiskusi, ikut berperan dalam kegiatan yang berhubungan dengan penolakan kekerasan anak dan perempuan.

Perlu juga meningkatkan atau selalu mempraktekkan “asavetif”. Terdapat tiga langkah didalamnya yaitu ‘berbicara tidak’, berteriak, dan melaporkan. Akhirnya, “Alasan kita menolak kekerasan pada perempuan karena kita punya ibu, kita akan memiliki pasangan, memiliki saudara perempuan, anak perempuan dan sahabat perempuan”, ungkap alumnus UIN Sunan Kalijaga tersebut.

Reporter: Adila

Studi Banding Pesantren, Perspektif Feminisme dan Keadilan Gender



Abah Imam Taufiq (Kanan) memberikan cindramta kepada pondok Jambu Al Islami, (3/4) di Masjid Pesantren Kebon Jambu

Be-songo.or.id – Cirebon (3/4). Studi Banding di pesantren Kebon Jambu, Babakan, Cirebon oleh ratusan santriwan santriwati Darul Falah Besongo Semarang berlangsung di Masjid pesantren. Selama dua jam, KH. Marzuki Wahid, MA., sebagai pemateri mengupas secara rinci topik yang dewasa ini ramai diperbincangkan, yakni kesetaraan dan keadilan gender.

Pemateri menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan memang berbeda. Tetapi perbedaan tersebut menjadi kolaborasi yang melahirkan relasi. “Laki-laki dan perempuan memang diciptakan berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Justru dari perbedaan itu saling melengkapi sebagai kesempurnaan,” jelas Bapak Marzuki mengawali sambutannya.

Dalam Islam, feminisme sudah lama digerakkan bahkan sebelum tradisi tersebut muncul di ranah Barat. Feminisme itu suatu gerakan, pandangan, pemikiran yang memperjuangkan hak-hak atau martabat seorang perempuan agar memperoleh keadilannya dan sejajar dengan laki-laki. Ini merupakan ciri Islam yang sudah lama dikembangkan,” ujar Bapak Marzuki menambahkan.

Gerakan Feminisme digalakkan sebagai upaya penghilangan kemuliaan yang mengunggulkan laki-laki sehingga tidak ada lagi perbedaan yang mengatasmakan jenis kelamin. Karena pada dasarnya, hanya taqwa yang menunjukkan sisi kemuliaan manusia dihadapan Tuhan. Islam tidak membenarkan adanya dehumanisasi terhadap perempuan. Ketika membicarakan masalah kemaslahatan manusia, di dalamnya dispesifikkan tentang kemaslahatan perempuan juga.

“Banyak orang yang tidak faham bahwa kemaslahatan manusia juga didalamnya termasuk spesifik kemaslahatan perempuan. Sehingga, urusan perempuan adalah urusan kemanusiaan. Karena banyak yang tidak tahu, maka harus dibongkar rasa kesetaraan dari diri sendiri, bukan malah mengambil budaya barat,” ujar dosen Ma’had ‘Aly Kebon Jambu mengakhiri materi.

Reporter: Ziya

Ramah Bermedia Sosial Hingga Berpikir dan Berperilaku Aswaja



Penaparan materi oleh Mukhammad Zulfa, S.ThI dalam kegiatan Pascalib (29/08/2017) di Asrama B-9

Besongo.or.id – Semarang, (29/08/2017) dihari ketiga pelaksanaan TOS, diawali dengan materi yang urgen bagi santri masa kini yang tentunya harus meluk teknologi. Materi “Ramah Tamah Bermedia Sosial” disampaikan oleh Mukhammad Zulfa, S.ThI, yang bertempat di Aula Asrama B9 dimulai pada pukul 13.15 WIB. Para santri baru tampak antusias mengikuti materi yang disampaikan.

Narasumber memaparkan peluang media sosial sebagai medan dakwah serta strategi pemanfaatannya. Beliau juga mengingatkan pentingnya bermedia sosial secara santun dan hati-hati. “Bermedia sosial itu sama seperti di dunia nyata, harus tetap sopan dan beretika.” Paparnya. Setelah penyampaian materi, sesi tanya jawab dibuka, beberapa santri bertanya dengan kritis. Materi tersebut diakhiri dengan foto bersama para santri.

Dilanjutkan dengan materi selanjutnya, “Berpikir dan Berperilaku Asawaja” yang disampaikan oleh Ustadz Luthfi Rahman. Sebagai pengantar, beliau menjelaskan sejarah peradaban Islam dan awal mula munculnya berbagai firqoh (kelompok) dalam Islam. Beliau juga memaparkan tentang aswaja di Indonesia yang terbentuk dan dirumuskan berangkat dari kenyataan masyar-

akat di Indonesia yang majemuk, sehingga membentuk pola pikir yang terbuka dan menghargai perbedaan.

“Aswaja di Indonesia adalah yang menghargai tradisi dan tidak pernah memaksakan kehendak.” Ungkap beliau. Dalam sesi tanya jawab beberapa santri bertanya tentang dinamika dan tantangan aswaja masa kini. Tepat pukul 16.00 WIB materi tersebut selesai. Semua peserta diizinkan kembali ke asrama setelah menerima beberapa pengumuman dari panitia.

Selepas isya, semua santri sudah berkumpul di Aula Asrama Putri B9 untuk menerima materi “Tata Administrasi” yang disampaikan Ustadz Maftuh, S.Psi.I. Beliau kembali mengingatkan tentang kewajiban santri terkait administrasi dan sistematikanya.

Materi disampaikan dengan santai dan menghibur para santri peserta TOS. pembahasan melebar sampai pada persoalan-persoalan menarik dilingkungan santri dan mahasiswa. Materi berakhir pada pukul 21.00 WIB. Sesi tanya jawab berlangsung santai penuh canda. Guyonan segar muncul sebagai pelepas penat peserta yang sudah seharian beraktivitas.

Reporter: Azmi/Aniq

Program Budikdamber 2020

be-songo.or.id – Semarang, Ahad 28/06. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo adakan kegiatan Budikdamber (budidaya ikan dalam ember), bekerja sama dengan warga Perumahan Bank Niaga. Kegiatan sosialisasi dan pemberian materi pelatihan Budikdamber dilaksanakan di Madin Raudlatul Jannah, dengan diikuti oleh para asatidz, santri dan para warga, serta mendatangkan narasumber yang kompeten dalam bidangnya, yaitu Mas Hendrik. Tujuan kegiatan ini tidak lain adalah sebagai bentuk mengisi kegiatan dirumah selama masa pandemi Covid-19 dan sebagai upaya dalam menguatkan ketahanan pangan keluarga.

Prof. KH. Imam Taufiq dalam sambutannya mengatakan bahwa kegiatan ini didasarkan karena dampak adanya Covid-19 yang membuat kita harus dirumah saja, namun ketika dirumah saja sebenarnya malah menambah masalah, terutama bagi yang kerja diluar rumah. Sehingga untuk mengatasinya, mari kita isi dengan aktivitas-aktivitas yang bisa mengembangkan diri dan bermanfaat, lebih-lebih mampu menjadi penyuplai

kebutuhan sehari-hari, salah satunya Budikdamer ini.

Program ini mendapat respon positif dari para warga Perumahan Bank Niaga, "Saya harap kegiatan ini diikuti terus, kemudian dipraktikan dirumah. Dan saya ucapkan terima kasih atas hadirnya kegiatan seperti ini, lebih-lebih kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan protokol gugus tugas," ucap Ketua RW 14 Perumahan Bank Niaga.

Budidaya ikan dalam ember terbilang mudah dan efisien, cukup menyediakan satu ember besar ukuran 80 liter diisi 75 bibit lele, diatasnya diberi tanaman kangkung berwadah gelas plastik, satu ember mampu menampung 10 gelas plastik, dibawah gelas plastik diisi arang sebagai media tanam kangkung. Dengan masa panen tiga bulan untuk lele dan 20 hari untuk kangkung bibit batang dan 30 hari untuk kangkung bibit biji.

Reporter: Andre Wijaya



foto bersama santri dan warga perumahan bank niagasaat mengikuti pelatihan Budikdamer

Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Be-songo.or.id – Pelatihan budidaya jamur di Pondok Pesantren (Ponpes) Darul Falah Besongo Semarang diadakan pada Sabtu (15/8/2020). Acara ini berlangsung di samping Masjid Raudlatul Jannah Tambakaji, Ngaliyan, Semarang.



Peserta Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang bersama Pengasuh dan warga (15/08/2020).

Dihadiri pengasuh Ponpes Darul Falah Besongo, Abah Prof. Dr. K.H Imam Taufiq, M.Ag., serta oleh Rudi Hartanto sebagai narasumber. Pelatihan budidaya jamur ini dilaksanakan guna pemberdayaan masyarakat.

Acara tersebut berlangsung dipandu oleh pembawa acara, Mafriha Azida. Diikuti oleh perwakilan santri dari setiap asrama Ponpes Darul Falah Besongo dan warga Perumahan Bank Niaga. Dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, seperti halnya memakai masker, jaga jarak (physical distancing), serta telah disediakan tempat mencuci tangan.

“Kami berterimakasih kepada Bapak ketua RT telah mendukung dan mengizinkan pelatihan budidaya jamur ini terlaksana. Meskipun dengan adanya pandemi ini, tidak menghalangi kami untuk tetap produktif,” tutur Abah Imam Taufiq. Selain itu, Bapak H. Ediyanto selaku ketua RT juga memberikan sambutannya dalam pelatihan tersebut. Menurutnya, Ponpes Besongo memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar Perum. Bank Niaga. “Terimakasih kepada pengasuh pondok,

Prof. Dr. K.H Imam taufiq, M.Ag, karena dengan adanya Pondok Pesantren Darul Falah besongo, para santri memberikan pengaruh positif bagi anak-anak kecil di sekitar Perumahan Bank Niaga, terlebih lagi mengenai cara berpakaian dan kesopanan,” jelas Bapak Edi.

Pada acara inti, narasumber memberikan pemaparan mengenai jamur, contoh halnya tutorial budidaya jamur, bahan-bahan untuk membuat baglog, perawatan jamur, kendala yang dihadapi dalam budidaya jamur, serta resep olahan jamur.

“Saya memiliki tempat khusus untuk membudidayakan jamur yang bernama “Omah Jamur Bawen”. Saya merintis usaha ini, mulai dari nol, hingga seperti sekarang yang kian berkembang,” ucap Bapak Rudi selaku pembudidaya dan pengusaha jamur tira. Para santri serta warga Perumahan Bank Niaga pun mendapatkan subsidi baglog dari panitia penyelenggara pelatihan budidaya jamur, harapan wawasan yang disampaikan narasumber bisa langsung diaplikasikan

Reporter : Suci Sulistiowati

Kongsi Bersama Cik Gu Maryam: Sedikit, Boleh Jadi Banyak

Besongo.or.id - Senin (14/12/2015), Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo mengadakan kegiatan halaqah yang bertemakan “Kongsi dalam Istilah Malaysia”. Halaqah yang diselenggarakan secara mendadak ini mendatangkan sepasang suami istri berasal dari Negeri Jiran sekaligus sebagai narasumber, yaitu Bapak Zainudin Hasan dan Ibu Hj. Maryam Ahmad Shah bin Abdul Jabbar. Aula Asrama B-9 menjadi tempat berlangsungnya kegiatan yang dimulai ba'da Isya'. Dengan diikuti oleh seluruh santriwan dan santriwati PP. Darul Falah Besongo.

“Sebuah kehormatan bagi kami, dengan hadirnya Bpk Zainudin dan Ibu Maryam ditengah-tengah kami. Diharapkan nantinya dapat memberi motivasi bagaimana agar menjadi orang yang lebih baik, menjadi mahasiswa yang berprestasi, dan juga menjadi anak yang shaleh dan shalehah”, ungkap pengasuh PP. Darul Falah Besongo, Abah Imam Taufiq, dalam sambutan singkatnya sekaligus membuka acara.

Hj. Maryam Ahmad Shah, mengawali pembicaraan dengan menceritakan biografi beliau. Nama lengkap beliau adalah Maryam Robi'ah Poni, lahir pada hari Rabu Pon, beliau merupakan anak yang paling korek-korek (bahasa Malaysia yang artinya anak bungsu) dari 18 bersaudara. Ibu Hj. Maryam telah menjadi seorang anak yatim sejak umur 3 tahun. Namun, semangat beliau dalam mendapatkan ilmu tidaklah surut meski bisa disebut keadaan pere-

konomian beliau cukup sulit. Beliau menggunakan segala cara agar bisa mendapatkan ilmu dan belajar pelajaran yang menurut beliau adalah sulit. Dan sekarang, Ibu Maryam, biasa dipanggil, sudah menjadi Cik Gu (guru) selama 22 tahun.

Para peserta mendengarkan dengan seksama cerita dari Ibu Maryam dengan sesekali tertawa dan terlihat bingung dengan bahasa dan logat Malaysia yang tidak mereka mengerti. “Pada malam ini saya nak cakap mengenai ‘Sedikit boleh jadi banyak’,” ucap beliau dengan bahasa Melayu. Ibu Maryam, memaparkan dengan gamblang tentang apa yang dimaksud dengan sedikit boleh jadi banyak, Beliau memberikan contoh, bila kita memberi sesuatu kepada orang lain walaupun sedikit, namun dengan sedikit tersebut akan memberi manfaat yang banyak kepada kita.

Berawal dari pengalaman waktu kecil, tambahnya, dosen Universitas Teknologi Malaysia ini bukan berasal dari keluarga kaya. Bahkan sejak umur 3 tahun ayahnya sudah meninggal dunia. Ibunya adalah seorang pengambil getah karet dan penjual kue. Kue-kue tersebut-lah yang menjadi bekal beliau ketika sekolah sehingga uang saku yang diberikan oleh ibunya bisa untuk ditabung. Ibu Maryam sering kali membagikan kepada teman-teman beliau, bukan imbalan yang diharapkan namun itu salah satu cara beliau untuk belajar pelajaran yang pada dirinya masih dirasa kurang pandai.

“Setiap hari saya nak bagi-bagi tu kue pada teman-teman saya ketika ada pelajaran yang saya rasa masih kurang menguasai. Saya dekati teman yang bisa pada bidang tu. Kemudian sebagai imbalannya, saya kasih kue”, ungkap beliau dengan antusiasnya.

Panjang lebar beliau bercerita tentang kisah kehidupannya walaupun sesekali Ibu Maryam kesusahan dalam menyampaikannya dalam bahasa Indonesia sehingga harus mencampur dengan bahasa Malaysia, Inggris, dan Indonesia. Apapun yang kita lakukan, yang terpenting adalah kita harus selalu mengutamakan Allah lebih dari yang lain. Selalu berterima kasih pada Allah untuk hal-hal sekecil apapun yang terjadi pada diri kita”, tambah beliau ketika mengakhiri pembicaraan.

Disimpulkan oleh Umi Hj. Arikhah, bahwa pada intinya pelajaran yang dapat diambil dari pemaparan Ibu Maryam adalah, pertama jika kita memberi sesuatu kepada orang lain jangan pernah berharap imbalannya, kedua selalu bersyukur kepada Allah, dengan kata-kata yang dapat kita pahami, ketiga berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersusah payahlah dahulu sehingga kamu akan mendapat suatu kenikmatan di hari kemudian. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Jika ada kelebihan pada diri kita, pasti ada kekurangan pada orang lain. Begitupun sebaliknya.

Reporter: Ira

Kejar Beasiswa Luar Negeri



Agus Muthohar, Ph.D (Peraih beasiswa S2 University Of Texas at Austin dan S3 Monash University) saat memaparkan materi di acara Pascalib

Be-Songo.or.id – Masih dalam rangkaian kegiatan pascalib (Pasca Liburan), Pondok Pesantren Darul Falah Besongo kembali mengadakan seminar tentang beasiswa luar negeri dengan mengusung tema “Kejar Beasiswa Luar Negeri”. Peraih beasiswa S2 University Of Texas at Austin dan S3 Monash University, Agus Muthohar, Ph.D, menjadi pemateri seminar tersebut pada Kamis (23/01/2020). Seminar dilaksanakan di Mushola Roudlatul Jannah, Perumahan Bank Niaga dan diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo.

Menurut beliau, semua orang dapat meraih beasiswa ke luar negeri. Di era sekarang dengan ledakan informasi di berbagai media, banyak sekali kesempatan untuk mendaftar beasiswa. Era ini disebut juga dengan era konseptual menurut narasumber. Orang akan dengan mudah mengkonsepkan hal-hal yang ingin dan akan dicapai. “Kalau orang mau sukses, harus bisa mengkonseptualisasikan apa yang diinginkan,” tutur narasumber kelahiran Kendal tersebut.

Selain itu, beliau juga menjelaskan beberapa langkah kuliah di luar negeri antaranya; mempelajari informasi beasiswa, mempertahankan prestasi akademik, meningkatkan kemampuan berbahasa, membuat personal statement, menulis rencana studi dan yang tidak kalah penting yaitu berdoa. “Cara menulis essay untuk syarat beasiswa harus dengan opening atau personal statement yang tajam. CV (Curriculum Vitae) juga harus bagus karena cv adalah representasi singkat di mata reviewer,” ungkap penerima beasiswa S3 Monash University.

Dengan niat dan ikhtiar yang besar, semua orang dapat meraih beasiswa dimanapun melalui jalur apapun. Tidak dipungkiri juga orang-orang yang sering mengalami kegagalan. Karena pada hakikatnya sebesar dan selelah apapun usaha pasti akan membuahkan hasil yang baik.

Reporter: Sulis Fitriana



Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Selamat Hari Jadi

Besong  nline

9 Tahun Berkarya

24 Desember 2012 - 24 Desember 2021



www.be-songo.or.id